

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS
SISWA MELALUI EKSTAKURIKULER KEAGAMAAN DI
SMA NEGERI 1 SELUMA KECAMATAN SELUMA KOTA
KABUPATEN SELUMA**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**HELMENDONI
NIM: 2173020979**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 53848, Fax (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma, Kec. Seluma Kota, Kab. Seluma."

Penulis

HELMEN DONI

Nim. 217 302 0979

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 30 Januari 2020.

No	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. John Kenedi, M. Hum Ketua/ Penguji	27/ 2020 /02	
2	Dr. Kasmantoni, M. S. I Sekretaris/ Penguji	27/ 2020 /02	
3	Dr. Zulkarnain S, M. Ag (Penguji Utama)	27/ 2020 /02	
4	Dr. Ismail, M. Ag Pembimbing/ Penguji	27/ 2020 /02	

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, 28 Februari 2020
Deriktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajudin, M. M. Ag, M.H
NIP. 196003071992021001

Prof. Dr. Rohimin, M.Ag
NIP. 196505311991031001

**PERSETUJUAN BIMBINGAN
HASIL PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II

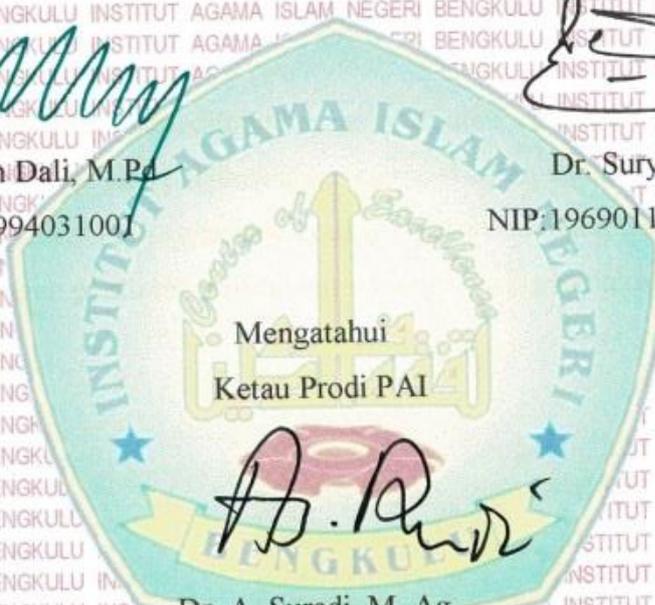


Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pa

Dr. Suryani, M. Sg

NIP: 196201011994031001

NIP: 196901101996032002



**Mengatahui
Ketau Prodi PAI**



Dr. A. Suradi, M. Ag

NIP: 197601192007011018

Nama : Helmendoni

NIM : 2173020979

Tanggal Lulus Ujian : Kamis, 30 Januari 2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master Pendidikan (M. Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 20 Januari 2020

Saya yang menyatakan




Helmendon
NIM. 2173020979

SURAT PERNYATAAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Helmendoni
Nim : 2173020979
Jurusan/Prodi : Pascasarjana/PAI
Judul Tesis : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.

Telah melakukan varifikasi plagiasi melalui program: <http://smallseotools.com/plagiarismchecker>. Tesis yang bersangkutan tidak memiliki indikasi plagiat.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apa bila terdapat kekeliruhan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 22 Januari 2020

Mengetahui Tim Verifikasi

Yang Membuat Pernyataan



Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 1976011920070111018

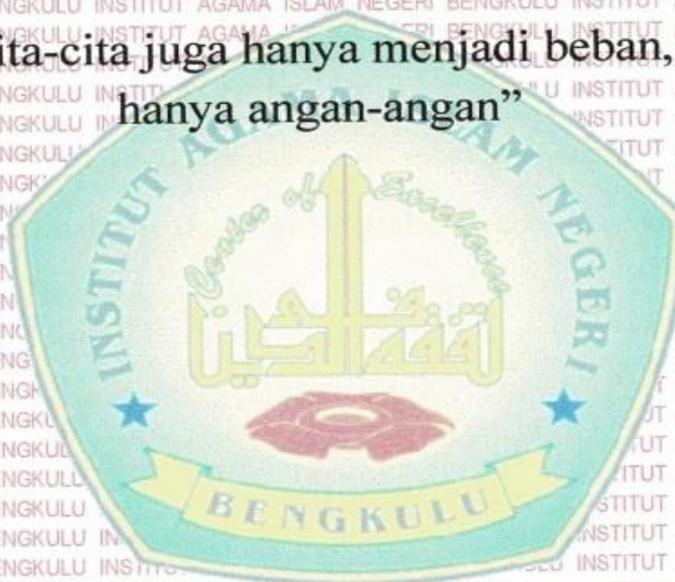


Helmendoni
NIM: 2173020979

MOTTO

“Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban, jika itu hanya di pikirkan.

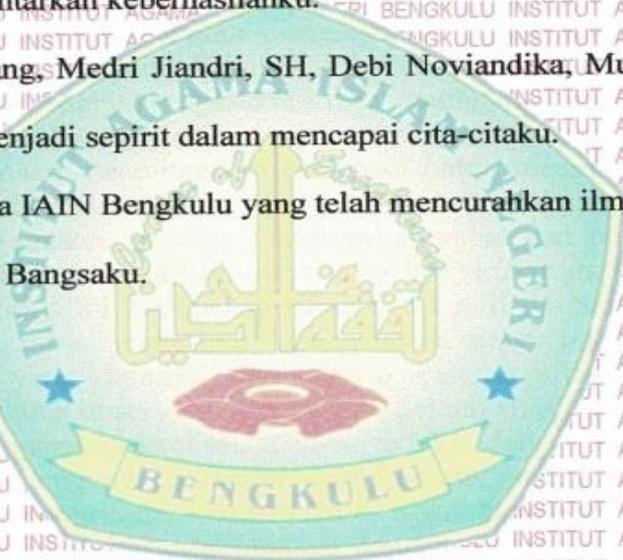
Sebuah cita-cita juga hanya menjadi beban, jika itu hanya angan-angan”



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu, Buyung Saipul dan Fatniwati yang telah banyak berjasa dan mengantarkan keberhasilanku.
2. Adek-adek tersayang, Medri Jiandri, SH, Debi Novianika, Mut'ah Miarti yang senantiasa menjadi seperti dalam mencapai cita-citaku.
3. Dosen pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah mencurahkan ilmu kepadaku.
4. Agama, Nusa, dan Bangsa.



ABSTRAK

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ektrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma

Helmendoni

2173020979

Penelitian ini didasarkan pada pelaksanaan ekstakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma adalah sekolah menengah atas yang ada di kabupaten seluma memiliki dua jurusan yaitu IPS dan IPA, sekolah yang berbasis sekolah umum melaksanakan program ekstrakurikuler kegiatan keagamaan untuk memberikan pemahaman yang lebih pada siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatar belakangi dilaksanakannya program ekstakurikuler keagamaan, perencanaan dan pelaksanaan, metode, faktor penghambat dan pendukung, dan juga kegiatan siswa yang mengikuti ekstakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam selaku pembina kegiatan, guru Agama Islam yang lainnya dan siswa, pengumpulan data dengan menggunakan teknik utama observasi, wawancara, dekumentasi, kemudian teknik pengolahan data menggunakan keabsahan data, reduksi data, *display* data. Dan untuk interprestasi data dengan menafsirkan dalam bentuk uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma adalah suatu kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan dengan tujuan dan manfaat yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar siswa, kegiatan yang dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam memberikan manfaat bagi siswa dalam memperluas wawasan tentang ilmu keagamaan dan juga memberikan perubahan pada sikap siswa, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kendala dalam pelaksanaan kegiatan adalah dikarenakan semua kegiatan ekstakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma dilaksanakan pada setiap hari seni sampai sabtu namun bukanlah halangan untuk tetap melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan supaya dapat mencapai suatu tujuan yaitu siswa dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan sikap keagamaannya.

Kata Kunci: *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Kegamaan Siswa*

ABSTRACT

Strategy for Internalizing Student's Religious Values Through Religious Extracurricular at Seluma Public High School 1 Seluma District, City of Seluma Regency

HELMENDONI

2173020979

This research is based on the implementation of an extracurricular of religious activities in Seluma State High School 1, is a high school in the district that always has two majors, namely Social Sciences and Natural Sciences, public school-based schools carry out extracurricular activities of religious activities to provide a deeper understanding of students who take part religious extracurricular program. This study aims to find out the background of the implementation of religious extracurricular programs, planning and implementation, methods, inhibiting and supporting factors, and also the activities of students who take religious extracurricular activities in Seluma 1 High School. This research method is a qualitative research. The research subjects were the principal, Islamic Religious Education teacher as the supervisor of activities, other Islamic Religious teachers and students, data collection using the main techniques of observation, interviews, documentation, then data processing techniques using data validity, data reduction, data display. And for interpretation of data by interpreting in the form of description. The results showed that religious extracurricular activities at SMA Negeri 1 Seluma is a policy created and implemented with the aim and benefits that can support student teaching and learning activities, activities that are guided directly by Islamic Religious Education teachers provide benefits for students in broadening their knowledge about religious science and also provides a change in student attitudes, and can apply in everyday life, obstacles in the implementation of activities are due to all extracurricular activities in SMA Seluma held every art day until Saturday but it is not an obstacle to continue to carry out religious extracurricular activities in order to achieve a certain the goal is that students can develop understanding and religious attitudes.

Keywords: *Internalization Strategy of Religious Values of Student's Accord*

الملخص

إستراتيجية استيعاب القيم الدينية للطلاب من خلال المناهج الدراسية

الدينية في مدرسة ثانوية ١ سيلوما

منطقة سيلوما ، مدينة سيلوما ريجنسي

هلمندوني

٢١٧٣٠٢٠٩٧٩

يعتمد هذا البحث على تنفيذ برنامج غير منهجي للأنشطة الدينية في مدرسة على العلم سيلوما ١ وهي مدرسة ثانوية عليا في المنطقة تحتوي دائماً على تخصصين رئيسيين ، وهما الدراسات الاجتماعية والعلوم الطبيعية ، وتنفذ المدارس القائمة على المدارس العامة أنشطة دينية خارج المنهج لمنح الطلاب فهماً أعمق للطلاب. الذين انضموا إلى البرنامج اللاصفية الدينية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة خلفية تنفيذ البرامج الدينية اللا ، والتخطيط والتنفيذ ، والأساليب ، والعوامل المثبطة والمساندة ، وكذلك أنشطة الطلاب الذين يمارسون الأنشطة الدينية اللا منهجية في مدرسة سيلوما ١ الثانوية. طريقة البحث هذه هي بحث نوعي. كانت موضوعات البحث الرئيسية ، مدرس التربية الدينية الإسلامية كمشرف على الأنشطة ، ومعلمي وطلاب الدين الإسلامي الآخرين ، وجمع البيانات باستخدام التقنيات الرئيسية للمراقبة والمقابلات والوثائق ، ثم تقنيات معالجة البيانات باستخدام صحة البيانات ، وخفض البيانات ، وعرض البيانات. ولتفسير البيانات عن طريق التفسير في شكل وصف. أظهرت النتائج أن الأنشطة الدينية اللا منهجية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ سيلوما كانت سياسة تم وضعها وتنفيذها بهدف وفوائد يمكن أن تدعم أنشطة تعليم وتعلم الطلاب ، وأنشطة تسترشد مباشرة بمعلمي التربية الدينية الإسلامية توفر فوائد للطلاب في توسيع معرفتهم بالعلوم الدينية وكذلك إجراء تغييرات على مواقف الطلاب ، ويمكن أن تنطبق في الحياة اليومية ، ويرجع ذلك إلى جميع الأنشطة اللا منهجية في مدرسة ثانوية الدولة ١ سيلوما التي تنفذ في كل يوم من أيام الفن حتى يوم السبت لكنها ليست عقبة أمام الاستمرار في تنفيذ الأنشطة اللاصفية من أجل تحقيق هدف يمكن أن ينمو الطلاب وتطوير الفهم والمواقف الدينية.

الكلمات المفتاحية: إستراتيجية استيعاب القيم الدينية لاتفاق الطالب

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma, Kec. Seluma Kota, Kab. Seluma.”** Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemampuan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Sirajuddin, M. M. Ag. M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Prof. Dr, Rohimin, M. Ag. M. H selaku direktur program pascasarjana, yang sekaligus menjadi pembimbing I telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M. Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Ibu Dr. Suryani, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Kepala SMA Nereri 1 Seluma yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Guru-guru dan staff Tata Usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Januari 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Helmendoni', written in a cursive style.

Helmendoni

NIM: 2173020979

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Definisi Istilah	13
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Konsep Strategi Internalisasi	16

1. Konsep Strategi Internalisasi.....	16
2. Internalisasi Nilai-Nilai	17
3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius	23
B. Konsep Nilai-Nilai Religius	26
1. Konsep Nilai-Nilai Religius.....	26
2. Indikator Nilai-Nilai Religius	32
C. Ektrakurikuler Keagamaan	34
1.	K
onsepsi dan Tujuan ektrakurikuler Keagamaan	34
2.	J
enis-jenis Ektrakurikuler Keagamaan	36
3.	I
mplikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Terhadap Perilaku	46
 BAB III METODE PENELITIAN	
A.....	J
enis dan Pendekatan Penelitian	48
B.....	L
okasi dan Waktu Penelitin.....	54
C.....	I
nforman Penelitian	54
D.....	T
eknik Pengumpulan Data	52

E.....	S
umber Data	55
F.....	T
eknik Analisis Data	60

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Singkat SMA Negeri 1 Seluma	63
B. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan	67
C. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius	82
D. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	93

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, problem remaja terutama pelajar dan mahasiswa adalah terprovokasi yang terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau tawuran antara mahasiswa, seperti yang seringkali diberitakan di televisi dan media cetak. Di kota-kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obatan-obatan terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan lebih parah lagi yaitu dalam perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas *free sex*, *aborsi*, *homoseksual*, *lesbian* dan lain-lain. Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang tuanya, guru (dosen), orang lebih tua dan tokoh masyarakat. Dan Fenomena bangsa ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh)¹.

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Dijelaskan juga oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Seluma bahwasannya: Anak-anak sekarang karena arus globalisasi, saya perhatin dengan zaman anak sekolah sekarang. Akhlak dan perilakunya berbeda dengan yang dulu. Semakin banyaknya siswa-siswi yang

¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di sekolah*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), h. 10

terjerat pergaulan bebas, narkoba dan lain-lainnya. Ini memang tugas dari sekolah beserta jajarannya dalam menanggulangi arus globalisasi seperti ini. Hal di atas memang secara umum dan saya sebagai pemimpin di sekolah ini, saya melihat di SMA Negeri 1 Seluma ini, sama kayak di sekolah umum. Padahal harus ada bedanya karena sekolah. Dan masih banyak siswa-siswi yang berjalan berdua, akhlaknya kurang sopan kepada guru maupun dalam pembelajaran. Memang salah satu alternatifnya yaitu dengan penanaman dalam kegiatan keagamaan maupun dalam proses pembelajaran harus sering ditanamkan guna menanggulangi masalah itu semuanya².

Degradasi moral dan akhlak yang kurang sopan karena perkembangan arus globalisasi yang dari siswa belum bisa memfilter. Dengan begitu alternatif pemecahan masalahnya melalui program kegiatan keagamaan maupun dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu. Pendidikan karakter memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting.

Dijelaskan juga Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

² Observasi awal dengan kepala sekolah tanggal 19 Januari 2019

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³.

Dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah membuat lembaga pendidikan harus mempunyai strategi dalam menetralsir perkembangan globalisasi yang pesat ini dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, lembaga pendidikan juga mempunyai kebijakan program atau rencana kegiatan dalam menghadapi perkembangan globalisasi tersebut dan dapat menimbulkan karakter religius.

Di SMA Negeri 1 Seluma merupakan sekolah unggulan dan terkenal di Kota Bengkulu khususnya dengan banyak mengurai prestasi dalam berbagai kompetisi. Masing-masing sekolah, mempunyai keunggulan program yang berbeda dan mempunyai ciri khas masing-masing.

Di SMA Negeri 1 Seluma, terdapat keunggulan di antaranya adalah sholat duhur berjama'ah, Sholat dhuha berjama'ah, sholat jum'at berjama'ah yang bergilir setiap kelas, setiap siswa yang beragama Islam apabila ketemu dianjurkan mengucapkan salam, setiap kegiatan agama atau hari besar Islam siswa berpakaian muslim, adanya do'a bersama setiap bulan, ekstrakurikuler BDI (Badan Dakwah Islam) dan istighosah serta adanya kegiatan yang khusus guru.

³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Diantara program keunggulannya yang di SMA Negeri 1 Seluma yaitu membaca Al-Qur'an bersama-sama selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pidato dengan 3 bahasa (bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa Arab) setiap hari setelah sholat duhur berjama'ah⁴.

Namun ketika peneliti observasi awal di SMA Negeri 1 Seluma, bahwasannya masih ditemukannya siswa yang membeli jajan di kantin sekolah ketika adzan sudah dikumandangkan. Kesadarannya dari masing-masing siswa masih minim, dan ajakan dari tenaga pendidik maupun warga sekolah belum memberikan contoh teladan kepada siswanya untuk semua siswa muslim dalam berjama'ah. Padahal sesuatu harus didasari dengan sikap teladan dari warga sekolah⁵.

SMA Negeri 1 Seluma, bahwasannya masih ditemukannya siswa yang membeli jajan di kantin sekolah ketika adzan sudah dikumandangkan. Tidak adanya teguran dari petugas piket ataupun guru yang bersangkutan untuk mengajak sholat berjamaah di masjid. Ada yang masih ngobrol dengan teman sekelas. Begitupun ketika sholat jumah di masjid. Masih ada yang ketika khutbah masih di luar. Padahal merupakan rukun mendengarkan khutbah. Di sini belum adanya teguran lagi⁶.

Dari permasalahan di sekolah yang ditemui bahwasannya peran dari lembaga sangat penting mengatasi permasalahan disekolah tersebut. Salah satunya merencanakan program kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan program kegiatan keagamaan diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan,

⁴ Observasi sementara dengan Ismayani, Seluma Senin, 20 Januari 2019

⁵ Observasi sementara dengan Risa Asmara, Seluma Senin, 20 Januari 2019

⁶ Observasi sementara dengan Selvina Al Jannah, Seluma Senin, 20 Januari 2019

melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'at Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat. Maka dari itu, kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk internalisasi karakter religius siswa, memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja berkembang dan diaktifkan secara maksimal, menambah ilmu pengetahuan Agama Islam dan menjalin silaturahmi⁷.

Internalisasi karakter religius dalam kegiatan keagamaan di atas dengan tujuan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama eksklusif.

Faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan keagamaan ini harus mendapat dukungan oleh berbagai pihak sekolah terutama yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, guru PAI, guru bidang studi lain yang beragama Islam, staff dan pegawai. Sebagai keteladanan ini akan menjadikan contoh bagi siswa untuk giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan untuk membentuk pribadi siswa memiliki kepribadian yang tangguh, mempunyai kedisiplinan yang tinggi⁸.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman

⁷Asyuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h.20

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), (Malang : UIN PRESS, 2010), h.100

dan bertaqwa. Kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.⁹ Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).¹⁰

Bagi penulis, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir. Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan problem di atas, maka seorang guru PAI dituntut untuk mempunyai terobosan-terobosan baru yang dinilai dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI harus mampu menyisipkan nilai-nilai pendidikan islam di dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah, salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler guna menutupi kurangnya jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosda Karya, 2005, 165.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, 8.

“Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Kota Kabupaten Seluma”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Di kota-kota besar, mahasiswa dan pelajar banyak melakukan penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas *free sex*, *aborsi*, *homoseksual*, *lesbian* dan lain-lain.
2. Krisis moral, akhlak (karakter), yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya.
3. Anak-anak sekarang karena arus globalisasi, Akhlak dan perilakunya berbeda dengan yang dulu. Semakin banyaknya siswa-siswi yang terjerat pergaulan bebas, narkoba dan lain-lainnya.
4. Ketika azan berkumandang masih ditemukannya siswa yang membeli di kantin. Tidak adanya teguran dari petugas piket ataupun guru yang bersangkutan untuk mengajak sholat berjama'ah di masjid.
5. Ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan teman ketika sholat jum'at di masjid. Masih ada yang ketika khutbah masih di luar dan berbicara.

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi pokok permasalahannya supaya dalam pembahasan tidak terlalu lebar, yaitu sebagai berikut :

1. Strategi internalisasi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi masalah di dalam kelas dan di luar kelas melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.
2. Internalisasi nilai-nilai religius meliputi: sikap dan tingkah laku yang ditampilkan melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.
3. Ekstkurikuler keagamaan meliputi : sholat dhuhur berjama'ah, sholat duha, membaca Al-Qur'an, rohis dan istighazah di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurukuler keagamaan di SMA Negeri 01 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.

2. Untuk mengetahui bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.

F. Kegunaan Penelitian

1. Menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.
2. Menjelaskan dan menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.
3. Menjelaskan dan menganalisis apa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan khususnya dalam strategi internalisasi religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh, bagi pendidik, kepala sekolah dan orang tua. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

- 1) Dijadikan sebagai bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai program kegiatan keagamaan bagi penulis dan bagi orang-orang yang membutuhkan tentang kajian tersebut.
- 2) Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan sehingga lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.
- 3) Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa depannya, khususnya menambah wawasan keilmuan pengembangan pendidikan agama.

b. Bagi lembaga yang diteliti

- 1) Bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai sumbangan pemikiran dalam mengupayakan terciptanya sekolah yang unggul dan berprestasi.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan agar pengembangan dan implementasi program kegiatan keagamaan dalam setiap kegiatan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

3) Sebagai sumber pemikiran dan bahan masukan dalam rangka manajemen pengelolaan dan pengembangan program kegiatan keagamaan.

c. Bagi masyarakat

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini digunakan sebagai khasanah ilmu pengetahuan untuk bahan peneliti yang lebih lanjut, khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam.

H. Tinjauan Pustaka

Penelitian tesis ini mengangkat isu tentang Strategi Internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya :

Penelitian yang *pertama* dilakukan oleh Siti Mutholingah pada tahun 2013, Tesis, Mahasiswa Pascasarjana program Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “*Internalisasi Karakter Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas*” (*Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang*). Memfokuskan pada bagaimana internalisasi karakter religius yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dan warisan budaya sekolah, sedangkan upayanya secara teoritis pelaksanaan kegiatan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Sis Kerohanian Siswa) di sekolah, penciptaan budaya religious integrasi dengan berbagai bidang keilmuan dan pengawasan berkelanjutan dan model karakter religius bagi siswa pada sekolah SMA adalah model organik Integratif. Dalam penelitian ini membedakan

bahwasannya nilai-nilai religiusnya dari nilai-nilai Islam, sedangkan strateginya secara teoritis yaitu dengan melalui dua jalur yaitu di dalam kelas dan di luar kelas dan implikasi dalam internalisasi karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan di sekolah Madrasah¹¹.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Ernaka Heri Putra Sypada tahun 2014, Tesis, Mahasiswa Pascasarjana program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul yang berjudul “*Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial dilingkungan madrasah (Studi Multi Situs MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang)*.”Memfokuskan pada nilai-nilai apa yang diwujudkan dalam sekolah dan bagaimana upaya maupun dampaknya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial dilingkungan madrasah tersebut. Dalam penelitian ini hampir sama fokus penelitian, namun yang membedakannya adalah melalui program kegiatanyang nantinya peneliti mendeskripsikan dan menganalisa strategi internalisasi karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan yang di sekolah. Dan dalam penelitian sebelumnya bahwasannya untuk meningkatkan kepedulian siswanya dalam lingkungan sekolah dan ini untuk mengetahui implikasi internalisasi melalui program kegiatan keagamaan¹².

¹¹ Siti Mutholingah, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2013, “*Internalisasi Karakter Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas*” (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang Dan SMAN 3 Malang)”

¹² Ernaka Heri Putra Sy. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2014, “*Internalisasi Karakter Religius Dan Kepedulian Sosial Terhadap Kompetensi Social Di Lingkungan Madrasah (Studi Multisitus Man 1 Malang Dan Man 3 Malang)*”

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Indra, Tesis. Mahasiswa Pascasarjana program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul tentang “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*”. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana upaya dan implikasi dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia. Dengan jelas bahwasannya perbedaannya yaitu dalam program kegiatan keagamaan, dimana dengan program ini implikasinya membentuk karakter religius siswa dalam melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah¹³.

Penelitian *keempat* adalah jurnal yang dilakukan oleh Erniati, 2013, Jurnal, Lektor IAIN Paludengan judul “Strategi Internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran”. Penelitian ini memfokuskan dalam strategi internalisasinya dalam proses pembelajaran, dimana peneliti akan tahu proses internalisasinya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini diketahui perbedaannya yaitu melalui program kegiatan keagamaan strategi Internalisasinya¹⁴.

I. Definisi Istilah

1. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam penelitian ini strategi yaitu rencana atau upaya kegiatan dalam internalisasi karakter religius melalui ekstrakurikuler

¹³ Indra, Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2012, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*”

¹⁴ Erniati, Lektor Palu, 2013, “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Proses Pembelajaran*”. Jurnal Tesis Paedagogia vol 2 nomor 2

keagamaan¹⁵. Jadi dalam penelitian strategi yang digunakan adalah upaya guru PAI dalam mengatasi masalah.

2. Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dari hal tersebut bahwasannya proses pendalaman penanaman nilai-nilai supaya dihayati yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik dalam pembudayaan, pembentukan sikap dan perilaku¹⁶. Jadi dalam penelitian ini internalisasi keagamaan yang dimaksud adalah internalisasi nilai-nilai etika (akhlak) siswa sehingga siswa memiliki akhlak yang terpuji.
3. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluknya. penelitian ini nilai religius siswa yaitu seperti yang ditanamkan di sekolah seperti halnya ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, bertanggung jawab, disiplin¹⁷. Jadi karakter religius yang dimaksud adalah akhlak-akhlak keagamaan siswa yang ditampikannya dalam di lingkungan sekolah baik terhadap guru maupun sesama siswa.

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), h. 1515

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,2002), h. 439

¹⁷ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

4. Ektrakurikuler keagamaan diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat¹⁸. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan program kegiatan keagamaan adalah keseluruhan aktivitas kegiatan keagamaan Islam meliputi: sholat dhuhur berjama'ah, sholat duha, membaca Al-Qur'an, dan istighazah. Yang bertalian dengan agama yang ditunjukkan dengan cara mengadakan hubungan dengan-Nya dalam bentuk ibadah baik dalam bentuk intrakurikuler maupun ektrakurikuler. Dimana diarahkan untuk membentuk nilai-nilai karakter religius, menambah wawasan, pengetahuan keagamaan serta memberikan keteladanan dan membentuk akhlak siswa yang terpuji.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistim penulisan tesis menjadi 3 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka teori terdiri dari konsep strategi internalisasi, konsep nilai-nilai religius, ektrakurikuler keagamaan.

¹⁸ Asymuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h..20

Bab III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab VI Hasil penelitian dan pembahasan, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa, faktor pendukung dan penghambat.

Bab V Kesimpulan dan saran

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Strategi Internalisasi

1. Pengertian Strategi Internalisasi

Kata strategi diartikan sebagai *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. kamus KBBI strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus¹⁹.

Dari pengertian di atas bahwasannya dapat disimpulkan bahwasannya serangkaian rencana kegiatan yang mencakup semua elemen untuk mencapai sasaran yang dituju.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), h. 1515

yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.²⁰ Mengacu pada konteks belajar mengajar bahwa strategi dalam penelitian ini adalah tehnik atau siasat yang digunakan guru dan diperagakan oleh guru dan siswa dalam berbagai peristiwa pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku²¹. Dalam sebuah jurnal internasional internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia²². Sedangkan menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran Agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwasannya strategi internalisasi adalah suatu cara untuk menanamkan sesuatu kepada seseorang yang bertujuan untuk membentuk pola pikir tertentu yang digunakan untuk kehidupan nyata.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 126.

²¹ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), h. 439

²² Muhamad Nurdin, *International Journal of Scientific and Technology Research* vol 2 2013, h. 30

⁴ E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), h. 147

Strategi Internalisasi dalam penelitian ini sangat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dikarenakan strategi ini memberikan penanaman menggunakan kebiasaan, keteladanan, aturan-aturan, pembudayaan, pembentukan sikap dan perilaku²³.

2. Internalisasi Nilai-Nilai

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukankomunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersofat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif²⁴.

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religus (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya

²⁴ Muhaimin, *Strategi belajar mengajar*, (Surabaya Citra media, 1996), h.153

menyatu dalam keribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik.

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi²⁵. Dalam hal ini istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Dapat dijelaskan:

a. Mengetahui (*knowing*)

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang siswa ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah siswa lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RemajaRosda karya Offset, 2004), cet. IV, h. 229.

keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

c. Menjadi seperti yang siswa ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah siswa pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi siswa melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah.

Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi). Strategi dalam pengembangan internalisasi agama dalam komunitas sekolah, bahwasannya adanya upaya ada tiga tataran nilai, yaitu

tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, tataran simbol-simbol budaya²⁶.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah dan selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersamadiantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- 2) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu

²⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), h. 325

berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti social, cultural, psikologis ataupun lainnya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas bahwasanya memang dibedakan dalam upaya internalisasi karakter religius. Adapun semuanya itu dilaksanakan guna dalam membina karakter siswa di sekolah. Dengan begitu adanya strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ada di sekolah. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) Power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) Persuasive strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) *Normative re-education*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*²⁷.

²⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, h, 32

Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah lama dengan yang baru. Dari penjelasan strategi diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Pada dasarnya memang pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Sedangkan yang kedua dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya.

3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Dalam menginternalisasi nilai yang efektif dapat dilakukan berbagai cara, tergantung dari lembaga tersebut dalam mengemasnya.

Upaya menumbuh kembangkan potensi nilai akhlak anak didik, ada beberapa strategi ataupun metode yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang berlaku di sebuah lembaga bertujuan agar anak didik mempunyai kepribadian yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (akhlak al-karimah). Strategi internalisasi nilai adalah:

a. Strategi keteladanan (*modelling*)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya²⁸.

Seperti contoh bentuk pelaksanaan kegiatan nilai-nilai karakter religius adalah pendidik berdo'a bersama peserta sebelum dan setelah jam pelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan melakukan sholat berjama'ah duhur dan ashar dan guru menjadi model yang baik dalam berdo'a, maka guru memberi contoh berdoa dengan khusu' dan dalam bahasa Indonesia sehingga dimengerti oleh anak.

Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*. Melalui sikap maupun perilaku setiap hari kepeserta didik, cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang pendidik yang diteladani dengan harapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 89

b. Latihan dan pembiasaan

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat²⁹. Dimana Pembiasaan itu perlu dibiasakan secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja³⁰.

Melalui mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari³¹.

Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama kawan atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka anak didik akan tetap melaksanakannya walaupun Siswa sudah tidak lagi ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh seorang pendidik akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

c. Strategi pemberian nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat *mauidzah* sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni:

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban, . . .*, h. 84

¹¹ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) (Malang: UIN Malang Press, 2004), h. 6-7

¹² Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h, 56

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun.
- 2) Motivasi untuk melakukan kebaikan.
- 3) Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain³².

Dapat disimpulkan bahwasannya strategi internalisasi nilai-nilai karakter siswa adalah dengan kegiatan rutin dengan pembiasaan rutin itu bisa menjadikan kebiasaan dalam pelaksanaan kegiatan dalam sehari-hari, sedangkan dengan keteladanan sebagai contoh tidak hanya siswa saja yang melaksanakan namun semua guru dan warga sekolah juga melaksanakan.

B. Konsep Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian nilai-nilai religius

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya Ngainun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwasannya bisa disimpulkan karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-

¹³Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak, . . .*, h, 58

hari. Dalam implementasinya juga karakter religious ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Nilai-nilai religius semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya³³. Oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Untuk mengukur religius, ada tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syari'ah).

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragam secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h.88

penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep yang mampu member penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam. Hal ini sebagaimana terdapat Q.S Al-Baqoroh (2) : 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu³⁴.

Menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya : kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan³⁵.

Dalam kelompok pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru Agama semata dan kejujuran juga tidak. disampaikan dalam mata pelajaran agama juga namun juga bisa disampaikan dalam mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru untuk mengajarkan kejujuran melalui rumus-rumus pasti dan menggambarkan kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga

³⁴ Kementerian Agama, *AL-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : Jumunatul Ali Art, 2008), h. 28

¹⁶ Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan Esq Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta, Arga, 2003), h. 244

dengan guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan dalam pelajaran ekonomi sebagai contoh dalam transaksi jual atau beli. Dalam aspek ini diutamakanlah kejujuran dan keadilan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Apabila nilai-nilai religius tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, dengan sendirinya mereka akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rosulNya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak³⁶.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai

³⁶ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Triganda Karya, 1993), h. 35

dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

Dari paparan di atas nilai-nilai religius terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai Ruhul Jihad *Ruhul Jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-Nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

b) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

c) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. siswa harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

d) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam

konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. sedangkan Ikhlas Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat³⁷.

Dari paparan di atas bahwasannya dapat dijelaskan nilai-nilai religius di atas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh sekolah maka muncullah nilai-nilai religius.

2. Indikator Nilai-Nilai Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa disekolah yaitu³⁸:

- a) Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- b) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.

³⁷ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konsteksualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta : Kalimemedia, 2015), h. 60-69

³⁸ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015) , h. 98-105

- c) Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan sukamembaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g) Jujur yaitu menyampikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- h) Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.
- i) Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.

- j) Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada petugas TU, satpam.

Dari penjelasan di atas, maka akan muncul dan terwujudlah karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan Islam dalam suatu lembaga mempunyai peranan penting dalam membangun karakter religius. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan dan membangun karakter religius bagi peserta didik. Namun, dalam pelaksanaan tersebut haruslah mendapat dukungan dari sekolah.

Dalam mewujudkan semua itu haruslah ada dukungan oleh semua komponen sekolah, seperti guru, karyawan, siswa dan bahkan orang tua siswa. Jadi implementasi program kegiatan keagamaan ini akan bisa tercapai dan terwujud karakter religius yang diharapkan oleh sekolah.

C. Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian dan tujuan ekstrakurikuler keagamaan

Kata ekstrakurikuler dalam bahasa Inggris berarti acara. Bahasa Indonesia kata ekstrakurikuler berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan³⁹. Kegiatan merupakan aktivitas, kegairahan, usaha atau pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan⁴⁰.

Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri adalah berasal dari agama yang kemudian mendapat awalan ke dan akhiran an sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan. Jadi keagamaan disini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan. Menurut Jalaludin keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap Agama⁴¹. dapat disimpulkan keagamaan merupakan sikap atau perbuatan yang nyata dan bisa diamati dari seorang anak berdasarkan Al-Qu'an dan As-Sunnah.

Dari maksud dan pengertian diatas bahwasannya program kegiatan keagamaan adalah rancangan sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau yang sudah diprogramkan dari sekolah. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim(66) ayat 6 yang berbunyi :

³⁹ John M. Ehson dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1996), h. 450

⁴⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, . . .h. 485

⁴¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : raja Grafindo Persada, 2001), h. 199

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan⁴².

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada para orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri maupun anak-anaknya dari neraka. Sungguh demikian sebagai pendamping atau pengganti orang tua, sekolah juga terkena anjuran tersebut, dalam arti dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap siswanya. Adapun tujuan untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT, di sekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan agama Islam. Tujuan yang dimaksud adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

Sedangkan Kegiatan keagamaan mempunyai tujuan antara lain :

- a) Membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan

⁴² QS. At-Tahrim (66) : 6

lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah⁴³.

- b) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja berkembang dan diaktifkan secara maksimal.
- c) Menambah ilmu pengetahuan Agama Islam.
- d) Menjalin silaturahmi.

2. Jenis-jenis Ektrakurikuler keagamaan

Sebenarnya kegiatan keagamaan demikian banyak namun. Dalam tesis penelitian ini, hanya diungkapkan di antaranya akan dijelaskan dibawah ini:

a. Sholat duhur berjama'ah

Sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadatain. Dengan melaksanakan sholat akan menjadikan seseorang lapang dada, hati tenang dan dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Meskipun seseorang sudah mengetahui hikmah sholat masih saja meraa berat untuk menjalankan sholat.

Sholat merupakan bagian ritual keagamaan. Pengertian sholat secara bahasa berarti do'a atau berdo'a memohon kebajikan. Sedangkan menurut istilah fiqih, sholat adalah "ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan" tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam⁴⁴.

Sholat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliqnya. Sholat juga dipandang sebagai *munajat* berdo'a dalam

⁴³ Tim Penyusun Ensiklopedia Islam (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994) cet ke-3, h. 120

⁴⁴ Muhammad Nurudin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007), h. 8

hati yang khusyu' kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan sholat dengan khusyu' tidak merasakan sendiri. Seolah-olah siswa berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, siswa mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan sholat yang Khusyu' orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya⁴⁵.

Sedemikian pentingnya sholat dalam pelaksanaannya dianjurkan untuk berjamaah. Dua puluh tujuh lipat pahala dan keutamaan mereka yang sholatnya berjamaah daripada sholat sendirian.⁴⁶ Berjama'ah di masjid mengandung seribu satu nilai-nilai yang penting. Siswa mendidik manusia menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia. Anggota-anggota jama'ah duduk dalam satu barisan tidak ada tempat yang diistimewakan.

Semuanya sama-sama melakukan gerakan yang serupa dan seirama. Mereka sujud dan ruku' dengan disiplin atas satu komando "Allaahu Akbar" dari imam. Salat ditutup dengan salam, artinya saling menyatakan selamat, sejahtera dan damai. Sesudah itu dimanifestasikan dengan saling berjabat tangan, untuk ikatan perdamaian dan persaudaraan. Sama-sama menyatakan

⁴⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.190

⁴⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989), h.184

diri sebagai hamba Allah yang bersaudara tak ada permusuhan. Satu tujuan bersama yakni mengabdikan kepada Allah⁴⁷.

Sholat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu sholat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmumsama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya. Selesai sholat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak⁴⁸.

Dari penjelasan di atas bahwasannya sebagai program kegiatan keagamaan tidak hanya seluruh siswa-siswi madrasah yang berjama'ah namun semua tenaga kependidikan juga wajib sholat berjama'ah, karena sebagai budaya agama yang wajib dilaksanakan dan kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankan ibadah. Melalui pembiasaan sholat berjama'ah ini diharapkan seluruh tenaga kependidikan di sekolah dapat disiplin, bertanggung jawab dalam beribadah yang tidak hanya ketika di sekolah namun diharapkan juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sholat jum'at berjama'ah

Sholat jum'at adalah sholat 2 rakaat yang dilakukan di hari Jum'at secara berjamaah setelah khutbah Jum'at setelah masuk waktu Dhuhur.

⁴⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam . . .*, h.180

⁴⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.158

Kedudukan shalat Jum'at ini sama seperti shalat Zhuhur, sehingga jika seseorang sudah melaksanakan shalat Jum'at sudah tidak diwajibkan lagi melaksanakan shalat Zhuhur.

Hukum melaksanakan shalat Jum'at adalah fardlu 'ain (wajib'ain), artinya shalat Jum'at harus dilaksanakan oleh setiap Muslim laki-laki yang sudah baligh (dewasa), berakal sehat, bukan budak (hamba sahaya), dan tidak sedang bepergian (bukan musafir). wajibnya shalat Jum'at terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah (62) : 9

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْۤا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ
وَذَرُوْۤا الْبَيْعَ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui⁴⁹.

Dari ayat diatas bahwasannya dimaksudkan bahwa apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya. Maka dari itu sesegera mungkin kita meninggalkan pekerjaan kita dan menyegerakan berangkat ke masjid untuk sholat jum'at berjama'ah. Sedangkan dalam hadis Nabi saw bersabda :

عن طارق بن شهاب رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الجمعة
حق واجب على كل مسلم في جماعة إلا أربعة عبد مملوك وامرأة وصبي ومرض
(رواه ابودودو والحكم)

⁴⁹ Kementrian Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 475

Dari Thariq bin Syihab r.a berkarta; sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “Jum’at itu hak yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam dengan berjama’ah bersama-sama, kecuali bagi empat golongan yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak dan orang sakit. (HR. Abu Daud dan Hakim)⁵⁰.

Oleh karena itu setiap muslim dikenakan kewajiban mengerjakan shalat jum’at dan dilarang untuk meninggalkannya. Keutamaan hari Jumat dalam Islam adalah hari Jumat merupakan penghulunya hari (sayyidul ayyam). Hari Jum’at pun oleh umat beragama Islam dianggap sebagai hari istimewa, hal ini karena Nabi Adam As diciptakan pada hari Jum’at serta dimasukkannya beliau ke dalam surga. Selain itu, pada hari jum’at juga hari saat nabi Adam dikeluarkan dari surga menuju bumi, serta terjadinya kiamat yang juga akan terjadi di hari Jum’at.

Pada hari Jum’at juga diyakini sebagai waktu yang mustajab untuk berdo’a dan dosa-dosa diampuni hingga hari Jum’at berikutnya bila kita bertaubat dan memperbanyak membaca istighfar. Sehingga hikmah sholat Jumat sangat besar sekali.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan seseorang muslim sesegera mungkin kita meninggalkan pekerjaan kita dan menyegerakan berangkat ke masjid untuk sholat jum’at berjama’ah. Oleh karena itu setiap muslim dikenakan kewajiban mengerjakan shalat jum’at dan dilarang untuk meninggalkannya.

c. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha termasuk salah satu sholat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelam matahari. Akan

⁵⁰ HR. Abu Dawud dalam as-Sunan no. 1067. An-Nawawi *rahimahullah* menyatakannya sah dalam al-Majmu’ 4/349, demikian pula al-Albani dalam Shahih al-Jami’ no. 3111.

tetapi yang paling *afdhal* dilakukan adalah seperempat siang. Mengenai keutamaan sholat dhuha ini, Abu Dzarr ra. Rasulullah bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ كَعَتَانٍ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى (رواه مسلم، رقم)

Artinya : Hendaklah kalian bersdekah untuk setiap ruas tulang tubuh pada setiap pagi. Setiap bacaan tasbih adalah sedekah, tauhid adalah sedekah, tahmid adalah sedekah, tahlil adalah sedekah, takbir adaah sedekah, menyuruh orang lain agar melakukan amal adalah sedekah.Semua itu dilakukan dengan dua rakaat sholat dhuha (*HR. Muslim*)⁵¹.

Berdasarkan keterangan dari hadits di atas dapat dipahami bahwa betapa banyak nilai kebaikan yang diperoleh bagi seseorang yang rajin melaksanakan sholat Dhuha. Orang yang rajin melaksanakan sholat Dhuha akan membuat keimanan dan ketaqwaannya semakin meningkat. Selain itu ia juga akan disayangi dan dianugerahkan rezki oleh Allah karena siswa senantiasa meminta hanya kepada Allah. Di samping itu, hati dan pikirannya juga akan menjadi bersih sehingga terhindar dari hal-hal yang membuat siswa terjerumus untuk melakukan dosa.

d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Di sekolah ada berbagai kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan yang diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan dihati para siswanya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad dan yang dikenal dengan sebutan Maulid Nabi, Isra’

⁵¹ HR Muslim no.1181, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra No.4677, 19995, Ibnu Khuzaimah No.1225

Mikraj', Muharram, halal bihalal menyambut datangnya bulan ramadhan, dan halal bihalal setelah sebulan umat Islam melaksanakan ibadah puasa.

Peringatan hari besar Islam, merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka memperingati hari besar atau hari bersejarah dalam Islam. Selain itu peringatan hari besar Islam diperingati sebagai syiar sekaligus sebagai sosialisasi kependidikan di sekolah, dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada isi atau hikmah yang terkandung di dalam peringatan hari besar Islam tersebut.

Pada dasarnya PHBI ini dilaksanakan dalam rangka merenung upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah kepada para siswa. Kegiatan PHBI biasanya diisi dengan berbagai kegiatan seperti ceramah, lomba keagamaan seperti lomba azan, MTQ, cerdas cermat Islam, dan lain sebagainya. yang diharapkan siswa mengerti dan mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa tersebut. Sehingga mampu menimbulkan kesadaran beragama diri siswa.

Dalam peringatan-peringatan itu para siswa diaktifkan secara penuh dalam penyelenggaraannya, seolah-olah siswa itulah yang mengadakannya para guru hanya sekedar mendukung atau merestui. Hendaknya diundang pembicara dari luar sekolah, kadang-kadang juga kepala sekolah atau yang mewakili memberikan ceramah.

e. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan pada nabi Muhammad SAW. Setiap umat Islam diharuskan untuk membaca Al-Qur'an,

mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Seperti dalam Kitabullah surat Al-Muzzamil (73) ayat 20

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۚ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁵².

Hendaknya dalam membaca Al-Qur'an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca al-qur'an juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan jelas

⁵² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.576

³⁴ As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tjwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ)Team Tadarus "AAM", 2002), h. 4

teratur dan tidak terburu- buru serta mengetahui ilmu tajwidnya⁵³. Apabila dalam membaca Al-Qur'an tidak memperhatikan kaidah-kaidahnya bisa jadi maknanya akan berlainan.

Selain tajwid yang perlu diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an adalah etika-etikanya atau adab-adabnya. Adapun adab dalam membaca al-qur'an yang meliputi: dalam keadaan suci; menghadap kiblat; duduk dengan sopan, tenang dan tenteram; membaca dengan khusyu'; memperindah suara; memelankan suara ketika ada yang sholat; membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya⁵⁴. Ketika seseorang dapat menerapkan adab-adab membaca Al-Qur'an maka pahala dalam membaca Al-Qura'n akan semakin bertambah karena hal itu telah menunjukkan kesungguhannya dalam membaca Al-Qur'an.

f. *Istighazah* dan Do'a Bersama

Istighazah berarti memohon bantuan dan pertolongan⁵⁵. Istighazah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT karena keadaan genting darurat. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* kepada Allah. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkannya.

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam

³⁵ As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tjwid Praktis . . .*, h.4

³⁶ Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia, terj. Ahmad Hotib*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,2006), h.125-127.

banyak kesempatan untuk menghindarkan kesaneklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

g. Pesantren Kilat

Pesantren kilat adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi tentang agama Islam dengan rujukan kitab-kitab tertentu, sholat tarawih berjama'ah, tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.

Tujuan kegiatan pesantren kilat ini adalah memberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan positif. Kegiatan pesantrenkilat ini biasanya dengan dua model yaitu mengasramakan para peserta agar bisa mengikuti program selama 24 jam atau sebagian waktu saja sehingga para peserta didik tidak perlu diasramakan. Dan semua model kegiatan pesantren kilat ini tergantung dalam kebijakan sekolah masing-masing⁵⁶.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Perilaku

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mempunyai dampak dalam internalisasi karakter religius siswa adalah:

a. Meningkatkan karakter religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.13

³⁸ Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa*, (Jakarta:Kemendiknas), h. 27

pemeluk agama lain⁵⁷. Dan semua Dalam hal ini siswa taat melaksanakan ibadah seperti halnya dalam berjam'ah solat duhur, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan aturan dan normanya.

b. Meningkatkan karakter kedisiplinan

Kedisiplinan menurut sisdiknas adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada. Dalam hal ini siswa akan membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan dan melaksanakan semua peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Dimana kedisiplinan mereka tumbuh atas semangat dengan penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan ketika pelaksanaannya.

c. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Dalam hal ini siswa melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tanpa adanya paksaan. Dan sudah adanya aturan dari sekolah.

d. Sikap saling menyayangi terhadap sesama teman

Saling bertemu dan berkumpul bersama dalam suatu kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap untuk saling menyayangi terhadap teman yang lain.

Dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu sehingga dapat mempersatukan hubungan silaturahmi. Ramah tamah dengan sesama muslim.

e. Kepedulian sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan mengadakan kegiatan baksos dan penyerahan dalam penyembelihan hewan qurban atau lainnya⁵⁸.

³⁹ Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa, . . .* .h.28

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan bukan berupa angka-angka. Tidak tertutup kemungkinan dalam penelitian ini terhadap data *statistik* (angka-angka), namun data tersebut digunakan dan dianalisis untuk mendapatkan makna yang terkandung dibalik data itu sendiri. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat di dalam penelitian ini, sebab analisis ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk mengembangkan penelitian ini agar bisa mendapatkan pemahan yang mendalam.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan dan melalui penguraian (pemaknaan partisipan) tentang situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan. Beberapa

penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap foto, rekam, dll⁵⁹.

Dalam mengungkap semua fenomena dan makna secara alamiah tersebut, penulis menggunakan metode diskriptif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan tentang profil SMA Negeri 1 Seluma dan juga mendeskripsikan strategi yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa melalui program keagamaan SMA Negeri 1 Seluma.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan *Fenomenologi*

Pendekatan *fenomenologi* didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 94-95

interpretasi sangat penting, dan hal itu disa memberikan arti khusus. Untuk memahami perilaku, penelitian harus mengerti definisi-definisi dan proses definisi itu dibuat. Penelitian berbuat tidak berdasarkan respon-respon yang telah ditentukan atau objek-objek yang telah didefinisikan malaikan atas dasar interprentasi dan definisi yang diberikan oleh orang itu sendiri.

Berbagai cabang penelitian kualitatif memberikan andil dalam rangka memahami fenomena subjek menurut pandangan mereka sendiri. Dengan demikian, pandangan peneliti sendiri merupakan suatu konstruk penelitian (*research consruck*). Adanya pandangan pribadi penelitian terhadap dunia subjek berimplikasi pada kebutuhan untuk membuat interpretasi terhadap pristiwa dan data yang dihasilkannya. Oleh karena itu, unsur subjektivitas.

Penelitian kualitatif harus yakin bahwa pengadakan pendekatan pada subjek dengan maksud memahami pendapat mereka dengan cara yang tidak sempurna akan merusak pengalaman tentang subjek itu. Akhirnya, data yang dikumpulkan akan hilang pula. Realita dapat dipahami oleh manusia hanya dalam bentuk bagaimana realita itu disikapi. Penelitian kualitatif menekankan pada pola berpikir sebjek sebab merekalah yang paling tahu diri mereka sendiri⁶⁰. Jadi dalam pendekatan *penomomelogi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁶⁰ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2000), h. 46-65

objek, orang-orang, kondisi dan peristiwa tidak mempunyai arti apa-apa melainkan iterpretasi dan bisa memberikan arti khusus.

b. Pendekatan Psikologi

Psikologi merupakan sebagai ilmu tentang jiwa/mental dan untuk mempelajarinya menggunakan metode observasi diri. Observasi diri merupakan metode pokok dalam psikologi⁶¹. Dibiidang psikologi pendekatan penelitian kualitatif, dapat dilacak akarnya ke belakang pada formulasi Wilhelm Wundt, bapak psikologi pada abad ke -19 psikologi melibatkan metode observasi dan etnografi untuk meneliti proses sosiokultural, yang berorientasi pada pendekatan kualitatif.

Selanjutnya salah seorang tokoh Nio-behaviorisme, sekinner menyatakan bahwasannya pengalaman-pengalaman mental pribadi (*inner experiences*) secara kualitatif pada dasarnya adalah sama dengan prilaku nampak (*overt behavior*). Jika kita mengetahui hukum perilaku yang nampak, maka secara otomatis juga mengetahui peristiwa mental tak nampak. Hanya skinner menambahkan bahwa kita tak mungkin dapat mengerti fenomenologi kalau belum mengetahui perilaku. Jika untuk dapat mempelajari perilaku manusia secara lebih lengkap. Hal ini berkebalikan dari kelompok teori psikologi yang lain⁶². Jadi dalam pendekatan psikologi peneliti

⁶¹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.2

⁶² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* h, h. 75-76

menggunakan pendekatan ini karena anak yang bermasalah sangat perlu pendekatan psikologi.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis memusatkan perhatian pada stratifikasi sosial, karena stratifikasi sosial merupakan institusi yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan, seperti kekayaan, karier, keluarga, klub, komunitas, gaya hidup. Collins bertolak dari beberapa asumsi, orang dipandang mempunyai sifat sosial, namun juga terutama mudah berkonflik dalam hubungan sosial mereka.

Konflik mungkin terjadi dalam hubungan sosial karena penggunaan kekerasan yang selalu dapat dipakai seseorang atau banyak orang dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu dalam diantara pendekatan sosiologis yang digunakan adalah teori konflik. Ada tiga prinsip pendekatan konflik terhadap stratifikasi sosial.

1. Orang hidup dalam dunia subyektif yang dibangun sendiri.
2. Orang lain memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi pengalaman subyektif seseorang individu.
3. Orang lain mencoba mengontrol orang yang menentang mereka. Atas dasar pendekatan itu, Collins mengembangkan lima prinsip analisis konflik yang diterapkan terhadap stratifikasi sosial.

1. Teori konflik harus memusatkan perhatian pada kehidupan nyata. Seseorang menyarankan agar kita memikirkan bahwa

tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri, untuk mencapai keuntungan sehingga dia dapat mencapai kepuasan dan menghindari ketidakpuasan.

2. Teori konflik terhadap stratifikasi sosial harus meneliti susunan material yang mempengaruhi interaksi. Aktor yang memiliki sumber daya material banyak dapat menentang hambatan material, namun aktor dengan sumber daya lebih sedikit, akan bertindak sesuai keadaan material mereka.
3. Dalam situasi ketimpangan kelompok yang mengendalikan sumber daya akan mencoba mengeksploitasi kelompok yang sumber dayanya terbatas.
4. Teoritis konflik sebaiknya melihat fenomena kultural seperti keyakinan dan gagasan dari sudut pandang kepentingan, sumber daya, dan kekuasaan.
5. Dia mempunyai komitmen tegas untuk melakukan studi ilmiah mengenai stratifikasi dan setiap aspek kehidupan sosial lainnya. Dengan demikian sosiolog perlu meneliti stratifikasi secara empiris dan jika perlu secara komparatif. Akhirnya sosiolog harus mencari penyebab fenomena sosial, terutama berbagai penyebab setiap bentuk perilaku sosial⁶³. Jadi pendekatan dalam penelitian ini yang digunakan pendekatan sosiologis

⁶³ Collins, Randall, *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*, (New York: Academic Press 1975), h. 49

karena pendekatan sosiologis berkaitan dengan konflik, solusi dan sangat sesuai dengan penelitian ini.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2019 dan bertempat di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.

C. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi dan kontribusi berupa berita-berita dan komentar-komentar dalam suatu penelitian. Dalam informan penelitian ini Guru yang berjumlah keseluruhan 60 orang, sikuriti 3 orang, siswa 700 orang yang informan menjadi 36 orang. Terdiri dari kepala sekolah 1 orang , guru PAI 3 orang, wakil kepala kesiswaan 1 orang, guru pembina kegiatan ekstrakurikuler 1 orang dan siswa 30 orang. Adapun alasan meneliti kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala kesiswaan, guru pembina kegiatan ekstrakurikuler dikarnakan sangat tepat untuk mendapatkan sumber informasi. Kemudian siswa, dikarnakan kelas XIV IPS lokal D berjumlah 10 orang tercatat banyak melakukan pelanggaran dan kesalan. Dalam penentuan informasi, peneliti mengambil secara acak⁶⁴. Informan tersebut dimintai berbagai keterangan dengan melalui metode wawancara, guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

D. Sumber Data

Dalam hal ini, sumber data diklafikasikan pada dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sekunder sebagai berikut :

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 121

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data asli yang langsung diterima dari orang yang diwawancarai. Jadi data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya dan data yang dikumpulkan ini sifatnya benar-benar orisinal atau asli. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer

- a. Kepala sekolah selaku pemimpin yang menjadi pemegang penuh dalam kebijakan di sekolah. Data yang diambil dari sumber ini adalah data-data yang berkaitan dengan gambaran umum tentang strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui program kegiatan keagamaan.
- b. Guru PAI, sebagai guru mata pelajaran yang dapat memberikan informasi strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan program keagamaan dan faktor penghambat maupun pendukung dari kegiatan keagamaan tersebut dalam internalisasi karakter religius.
- c. Wakil kepala kesiswaan, guru-guru yang terkait yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian yang akan dituju. Data yang akan diambil adalah data-data yang berkaitan dengan sejarah dan visi, misi sekolah, laporan-laporan kegiatan keagamaan.
- d. Guru pembina kegiatan ekstrakurikuler atau dikenal dengan BDI (Badan Dakwah Islam).

- e. Peserta didik yang dibina untuk pembentukan karakter religius. Yakni kelas XIV IPS lokal D sebanyak 10 Orang⁶⁵.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data kedua yang diperoleh setelah data primer yang bentuknya sudah jadi serta dipublikasikan. Data sekunder disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian. Dalam data sekunder, sumbernya berupa buku-buku, artikel ilmiah, jurnal maupun majalah serta dokumen-dokumen sekolah dan dokumen program kegiatan keagamaan. Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan-laporan kegiatan keagamaan, dokumentasi program kegiatan keagamaan, struktur organisasi guru dan siswa SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan perlu digunakan pula metode yang tepat dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi, karena metode yang digunakan akan berpengaruh besar terhadap kadar validitas dan kualitas data. Sementara validitas dan kualitas data yang diperoleh akan memberi pengaruh

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218

besar terhadap kualitas dan obyektifitas hasil penelitian. Adapun beberapa metode yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan juga observasi berpartisipatif digunakan dengan cara dimana peneliti memasuki, mengamati dan sekaligus berpartisipasi di dalam latar atau suasana tertentu. Observasi adalah suatu proses yang mengedepankan pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, observasi berperan serta yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan.

- a) Dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada latar penelitian.
- b) Observasi dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam fokus penelitian.
- c) Observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan di antara kategori-kategori yang tercakup dalam fokus penelitian.

Tingkat kedalaman peran serta yang dilakukan oleh peneliti dalam observasi sangat bervariasi.

- a) Dimulai dari tingkat yang paling rendah keaktifannya, yaitu melakukan observasi hanya untuk melihat dari jauh kehidupan sehari-hari dan suasana umum yang terjadi pada latar penelitian. Pada tingkat ini, peneliti tidak melakukan partisipasi sama sekali. Observasi ini dilakukan peneliti pada saat pertama kali memasuki lokasi dan latar penelitian. Dalam hal ini peneliti mengobservasi awal dengan melihat suasana umum atau latar penelitian di kedua sekolah tersebut.
- b) peran peneliti dalam observasi lebih ditingkatkan, yaitu secara dekat dan terang-terangan peneliti mengamati situasi social tertentu yang terjadi pada latar penelitian. Pada observasi tingkat ini, peran serta peneliti masih tergolong pasif. Dalam hal ini peneliti mengamati bagian-bagian peristiwa dan situasi yang terjadi, sampai pada akhirnya peneliti ikut aktif dalam kegiatan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti sudah mengamati dan menanyakan masalah yang sesuai dengan focus masalah dan dilakukan pada saat kegiatan keagamaan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan dan foto. Dengan tujuan memperoleh data tentang program kegiatan keagamaan dengan strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa. Instrument observasi, catatan lapangan dan foto digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan dengan data wawancara.

2. Metode Interview

Interview merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi melalui percakapan secara langsung atau tatap muka. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti⁶⁶.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui program kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan dan mencocokkan kata-kata, perilaku, tindakan subyek penelitian dengan pembelajaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang:

- a. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma.
- b. Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan Islam di SMAN 01 Seluma.
- c. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku melalui program kegiatan keagamaan Islam di SMAN 01 Seluma.
- d. Tanggapan kepala sekolah, waka kurikulum dan waka kesiswaan, guru-guru PAI, guru-guru yang terkait tentang strategi internalisasi

⁶⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Ciptaka,2000), h.158

nilai-nilai karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Seluma.

- e. Data tentang tanggapan siswa tentang program kegiatan keagamaan siswa dalam membentuk nilai-nilai religius.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian⁶⁷.

1. SMA Negeri 1 Seluma untuk mengetahui :
 - a. Profil SMAN 01 Seluma Berupa dokumen resmi SMA Negeri
 - b. Foto atau gambar kegiatan keagamaan SMA Negeri 1 Seluma
 - c. Data guru dan pegawai staff SMA Negeri 1 Seluma

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur kepengurusan, perkembangan siswa, keadaan guru beserta tingkat pendidikannya, serta kegiatan keagamaan mendukung kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian tesis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

⁶⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, . . ., h. 181

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dimana penyusunannya diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis⁶⁸. Aktivitas yang dilakukan dalam teknik menganalisis data dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang sudah ada dianalisis dengan mereduksi yang terhimpun. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini data yang tidak terkait dengan ciri atau karakteristik pokok bahasan atau batasan masalah, diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dan tujuan penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan ukuran sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan melakukan pengajian data akan mempermudah penelitian untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Badung: Alfabeta, 2013), h. 89

3. Pengambilan kesimpulan (*coclusion drawing*)

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika dibutuhkan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat menguburkan makna dari hasil analisis data, maka dilakukan verifikasi dari teman di lapangan sehingga dapat disusun suatu kesimpulan akhir ⁶⁹.

⁶⁹ Sugiyon, *Memahami Penelitian Kualitatif*. . . , h. 89

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

G. Deskripsi Singkat SMA Negeri 1 Seluma

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Seluma

SMA Negeri 1 Seluma berdiri dan resmi beroperasi pada tanggal 22 Desember 1986. Hal ini berdasarkan surat keputusan mendikbud nomor : 0887/0/1986 tertanggal Jakarta 22 Desember 1986 tentang pembukaan dan penegerian sekolah menengah atas (SMA). Dalam SK tersebut SMA Negeri 1 Seluma bernama SMA Negeri 1 Tais masuk wilayah Kab. Induk Bengkulu Selatan (hasil pemekaran tahun 2013 masuk wilayah Kab. Seluma). Dalam SK ini, saudara kembarnya adalah SMA Negeri 2 Mukomuko, yang dulu bernama SMA Negeri 1 Ipuh masuk wilayah Kab. Induk Bengkulu Utara (hasil pemekaran tahun 2003 masuk wilayah Kab. Mukomoko).

Berdasarkan penuturan lisan para pengawas dan pendiri SMA Negeri 1 Seluma yang masih hidup, 3 orang di antaranya adalah : (1) Kapten. Purn. TNI Surjetman Permana (Danramil Tais tahun 1986 dan Ketua Lembaga BP3 SMA Negeri 1 Tais), dan (2) Sertu Purn. TNI Musrif (Anggota Koramil Tais tahun 1986 dan Sekretaris Lembaga BP3 SMA Negeri 1 Tais), serta (3) Bapak Wagiyu, BA (Guru dan Bendahara Lembaga BP3 SMA Negeri 1 Tais tahun 1986), untuk mendirikan SMA Negeri 1 Seluma membutuhkan waktu lama dan cukup tuit, sehingga baru

berhasil setelah upaya tim pendiri/pengawas mengupayakan dan meminta bantuan pendirian/pembangunan yang ke 6 (enam) kalinya kepada pemkab Bengkulu Selatan, Pemprov Bengkulu dan Depdikbud RI. Adapun yang pernah menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Seluma sebagai berikut :

1. M. Janir, S.Pd.
2. Drs. Mulkan Bahsan
3. Drs. Sofian Suri
4. Drs. Helmi
5. Drs. Ishak
6. Suropto, S. Pd.
7. Thamaluddin Mantap, M. Pd.
8. Drs. Yanuar, TM
9. Drs. Bermansyah
10. Agus Salim, M. Pd.
11. Ismayani, SE

2. Visi dan Misi

Setiap organisasi atau institusi dalam melaksanakan aktivitasnya selalu tertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis-garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi dan misi yang diemban oleh organisasi atau institusi tersebut sebagaimana halnya dengan SMA Negeri 1 Seluma di dalam aktivitasnya juga melakukan landasan visi dan misi yang akan dicapai. Adapun visi dan misi SMA Negeri 1 Seluma adalah :

a. Visi

“Melahirkan pemimpin unggul, terpercaya, dan peduli lingkungan. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang cantik : cerdas, amanah, nasionalis, terampil, inovatif, dan Kreatif. Lingkungan sekolah yang bersinar : bersih, empati, ramah, santun, indah, nyaman, aman dan rapi”.

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 1 Seluma mengembangkan misi SMA Negeri 1 Seluma sebagai berikut :

1. Memberdayakan guru dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar keunggulan yang ditetapkan
2. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, budaya kerja keras, dan kerja cerdas
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya dan seni daerah sehingga menjadi salah satu sumber kearifan lokal dalam berperilaku dan bermasyarakat
4. Menumbuhkan inovasi dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme
5. Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik secara optimal
6. Menumbuhkan semangat kemitraan dan kemandirian dalam bersikap dan bertindak, sehingga mampu bersaing, bersanding dan bertanding di era globalisasi
7. Menumbuhkan semangat kejujuran, sportivitas, kompetitif, dan mental juara bagi semua warga sekolah, sehingga mampu menjadi sekolah unggul dan terpercaya bidang akademik dan non akademik

di Kabupaten Seluma dan Provinsi Bengkulu, serta peduli lingkungan

8. Menumbuhkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang amanah dan religius

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru

Pada tahun pelajaran 2018/2019 jumlah guru SMA Negeri 1 Seluma sebanyak 56 guru, terdiri dari: guru PNS Kemenag sebanyak 30 orang, guru DPK sebanyak 2 orang, guru BK PNS sebanyak 1 orang dan guru tidak tetap sebanyak 23 orang. Dilihat dari jenjang pendidikannya, keadaan guru SMA Negeri 1 Seluma menunjukkan bahwa terdapat 50 guru berpendidikan S-1 dan 6 guru berpendidikan S-2. Dari 56 guru yang ada tersebut hampir semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya (sesuai dengan kualifikasi akademiknya) sehingga dikategorikan memiliki kompetensi professional.

b. Siswa

No	jurusan	kelas	Jumlah
1	MIPA	X	119 Siswa
2	IPS	X	93 Siswa
3	MIPA	XI	138 Siswa
4	IPS	XI	103 Siswa
5	MIPA	XII	143 Siswa

6	IPS	XII	94 Siswa
-	Jumlah Keseluruhan	-	690 Siswa

4. Tujuan Umum Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma

Secara garis besar tujuan dari ekstarakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma adalah menjadikan sebagai wadah bagi siswa untuk mengkaji tentang nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Agama Islam.

5. Pendidikan yang Dilaksanakan

Pendidikan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seluma hanya ada dua jurusan yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Seluma sudah sangat memadai sebagai pendukung proses kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler.

7. Kurikulum SMA Negeri 1 Seluma

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Seluma menggunakan kurukulum K13.

H. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan suatu hal atau tindakan yang telah diselenggarakan oleh suatu kelompok atau organisasi,

dimana kegiatan tersebut menyangkut aspek-aspek keagamaan yang tertuang dalam kelompok tersebut. Salah satu kelompok penyelenggaran pelaksanaan kegiatan program keagamaan tersebut diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seluma. Pelaksanaan program itu sendiri bertujuan untuk mengetahui program keagamaan apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma. Pembina kegiatan menjelaskan sejak kapan ekstrakurikuler keagamaan ini dilaksanakan, dia mengatakan bahwa ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma sudah terbentuk sejak tahun 1986 sampai saat ini.

Pembina kegiatan juga menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma, dia menyatakan:

Yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma yaitu kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan kegiatan berkoordinasi dengan wakil kesiswaan dan pembina ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan ini juga melibatkan semua guru pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Seluma.⁷⁰

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan berkoordinasi dengan wakil kewirausahaan dan pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan kegiatan ini melibatkan semua guru pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Seluma.

⁷⁰ Wawancara pribadi dengan ibu Risa Asmara, tanggal 19 April 2019

Dalam kegiatannya tentu dukungan dari pihak sekolah sangat dibutuhkan, bentuk dukungan dari sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma seperti yang dijelaskan oleh pembina kegiatan:

Bentuk dukungan sekolah yaitu dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan, fasilitas ini berupa tempat kegiatan, sekretariat organisasi, pembiayaan kegiatan dan menyediakan waktu untuk pelaksanaan kegiatan.⁷¹

Dari Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sekolah menyediakan apa yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik dari tempat kegiatan, sekretariat organisasi dan pembiayaan serta waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Secara rinci waktu kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma, pembina kegiatan menjelaskan:

Kegiatan dilaksanakan setiap sore hari setelah selesai proses kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan Sholat Jum'at berjama'ah di sekolah dan akan berakhir setelah sholat ashar berjama'ah di sekolah.⁷²

Dan pembina kegiatan juga menjelaskan tempat kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma dilaksanakan:

Secara umum tempat pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah yaitu di masjid yang ada di lingkungan sekolah, tetapi hal ini bisa saja dilakukan di luar lingkungan sekolah terutama ketika sedang melakukan outdoor yang memang diperuntukan bagi anggota ekstrakurikuler keagamaan untuk dekat dengan alam sambil mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan alam, hal ini juga diharuskan di luar ruangan ketika kegiatan menggunakan aktivitas fisik.⁷³

Pada kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan di lingkungan sekolah dan pada kegiatan ini juga siswa secara keseluruhan belajar di alam

⁷¹ Wawancara pribadi dengan ibu Selvina Al Jannah, Seluma, Senin, 13 April 2019

⁷² Wawancara pribadi dengan ibu Risa Asmara, Seluma, Jum'at, 17 April 2019

⁷³ Wawancara pribadi dengan pak Adwin Bahri, Seluma, Jum'at, 17 April 2019

terbuka, materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan alam, contoh kecilnya tentang penciptaan alam sehingga siswa dapat mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hal tersebut, jadi kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma tidak hanya dilaksanakan di ruangan akan tetapi dilaksanakan di luar ruangan dan dengan hal ini siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan akan tetapi siswa juga berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan.

Pada suatu kegiatan guru atau pembina juga harus mempunyai penilaian tentang kegiatan yang dilaksanakan, agar pembina tahu sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan dan siswa juga mengaplikasikan pada nilai-nilai keagamaan mereka, pembina kegiatan menjelaskan:

Bentuk nilai kegiatan ekstrakurikuler, pembina memberikan pemahaman dan arahan pada siswa dan adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, bentuk penilaian dengan memberikan deskripsi tentang hal tersebut pada raport siswa.⁷⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan ekstrakurikuler ini tidak dinilai dengan angka, dimana kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang memberikan pembelajaran kepada siswa agar lebih memahami tentang pembelajaran Agama Islam. penilaian ini dilakukan oleh pembina kegiatan dengan melihat keaktifan siswa dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pembina kegiatan melihat tingkat pemahaman siswa dengan sistem tanya jawab dalam kegiatan sejauh mana siswa itu memahami apa yang menjadi fokus pertanyaan dari guru dan untuk sikap pembinaan kegiatan melihat pengaplikasian sikap dari siswa itu sendiri dan pada buku

⁷⁴ Wawancara pribadi dengan ibu Selvina Al Jannah, Seluma Jum'at, 17 April 2019

raport guru memberikan deskripsi hasil pengamatan sebagaimana siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Pembina kegiatan kembali menjelaskan apa kegiatan ekstrakurikuler ini mampu memberikan pemahaman dan perubahan sikap dan pemahaman bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beliau mengatakan:

Kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan sikap perubahan pada siswa yang mengikuti dengan melihat, kedisiplinan siswa ketika tiba waktu sholat, timbulnya kepercayaan diri ketika siswa diminta untuk memberikan materi keagamaan (kultum) pada kegiatan hari jum'at islami, siswa semakin berantusias untuk mengetahui tentang nilai-nilai keagamaan di luar materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Selain perubahan pada sikap siswa juga memberikan perubahan pada pemahaman siswa seperti siswa juga menjadi pemahaman tentang kajian Islam yang selama ini tidak mereka ketahui.⁷⁵

Dari penjelasan di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan hal yang positif dan dapat menambah sikap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma seperti (1) Kedisiplinan (2) Menjadi percaya diri (3) Berantusias untuk mengetahui nilai-nilai Agama Islam. Siswa lebih mendalami kajian tentang Islam, yang mereka tidak ketahui dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler memberikan pemahaman lebih kepada siswa. keseluruhan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler sudah diadakan di sekolah sejak tahun 1986, kepala sekolah yang memberikan kebijakan pada kegiatan ini membantu mempertahankan kegiatan ini tetap dilaksanakan di sekolah, pembina kegiatan dan guru pendidikan Agama Islam yang lain ikut serta membimbing siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan ini berjalan dengan perencanaan dan memiliki tujuan akhir yang memuaskan,

⁷⁵ Wawancara pribadi dengan ibu Risa Asmara, Seluma Jum'at, 17 April 2019

karena tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri agar siswa dapat memahami dan bersikap sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dimana dalam mempelajari Agama Islam itu sendiri akan mendapatkan dua manfaat yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Dalam suatu kegiatan pelaksanaan siswa sudah pasti untuk mencapai tujuan yang diharapkan guru maupun pembina kegiatan memiliki metode-metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pembina kegiatan:

a. Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dimana dalam suatu kegiatan metode adalah salah satu penunjang penting untuk mencapai tujuan akhir yang baik, pembina kegiatan menjelaskan:

(1). Metode ceramah yang dilakukan oleh pembina kegiatan dan guru pendidikan Agama Islam. (2) Metode ceramah yang disampaikan kepada siswa secara bergantian. (3) Diskusi materi yang telah disepakati untuk dibahas pada minggu sebelumnya. (4) Metode tanya jawab bebas, yang dilaksanakan setelah selesai kegiatan diskusi siswa. (5) Kegiatan outdoor bentuk kegiatan yang dilakukan adalah RIHLA yaitu siswa membahas tentang lingkungan sekitarnya dan ayat yang berhubungan dengan apa yang siswa amati. (6) Kunjungan sosial ke panti asuhan sebagai bentuk kepedulian dan wujud pengamalan sikap siswa serta pengaplikasian terhadap ajaran menyantuni kaum dhuafa.⁷⁶

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pembina kegiatan menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaan dan untuk mempermudah dalam penyampaian materi, metode pertama yang pembina lakukan adalah metode ceramah, dimana pembina memberikan materi pada saat

⁷⁶ Wawancara pribadi dengan pak Adwin Bahri, Seluma Jum'at 17 April 2019

pelaksanaan kegiatan dengan memberi pengertian materi dengan penyampaian ceramah, metode yang kedua adalah metode diskusi metode ini dibuat dengan beberapa kelompok agar siswa membahas materi yang diberikan pembina untuk dipahami bersama, ketiga metode tanya jawab bebas dalam metode ini siswa bisa saja menanyakan sesuatu ke teman sebaya atau bisa juga kepada pembina langsung untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sedangkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang didapatkan guru membuat sistem kegiatan luar ruangan, yaitu siswa mengamati langsung pada alam terbuka dan mengaitkan pada ayat-ayat yang berhubungan dengan alam, juga untuk membiasakan dan mengaplikasikan sikap siswa, diadakan kegiatan kunjungan sosial ke panti asuhan untuk melihat bagaimana sikap siswa terhadap lingkungan sekitar mereka.

Dari setiap metode yang digunakan sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, selanjutnya pembina kegiatan menjelaskan masing-masing kelebihan dan kekurangannya, beliau mengatakan:

(1). Kelebihan metode ceramah adalah pembina lebih mudah menyampaikan materi dan bisa diikuti semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tentang materi yang akan disampaikan lebih mudah untuk dipersiapkan dan dilaksanakan, kelemahan dari metode ceramah adalah siswa menjadi bosan karena hanya mendengar dan membuat siswa menjadi pasif. (2) Kelebihan metode diskusi adalah dapat memecahkan masalah secara bersama, saling mendengarkan pendapat satu dan yang lain, kelemahan metode ini adalah metode diskusi tidak dapat digunakan dalam kelompok besar dan dapat dikuasai oleh siswa yang suka berbicara. (3) Kelebihan metode tanya jawab adalah suasana dalam pelaksanaan kegiatan akan lebih hidup karena partisipasi siswa lebih aktif, dan kekurangan metode tanya jawab adalah kelancaran jalannya kegiatan

agak terlambat dengan pertanyaan-pertanyaan siswa yang tidak tepat. (4) Kelebihan kegiatan outdoor adalah mendorong motivasi belajar dengan suasana kegiatan yang menyenangkan mengasah keaktifan siswa, kekurangan dari metode ini adalah siswa suka terlena dengan suasana yang ada. (5) Kelebihan dari kegiatan sosial, siswa dapat merasakan dan mempelajari apa yang terjadi di lingkungan tempat kunjungan diadakan, dapat melatih kepribadian siswa secara masing-masing, kekurangan dari kegiatan sosial adalah siswa menganggap kunjungan itu seperti jalan-jalan semata sehingga kehilangan makna yang penting dari hal tersebut.⁷⁷

Pembina kegiatan kembali menjelaskan bahwa dengan menggunakan beberapa metode di atas dapat memberikan kemudahan untuk siswa memahami materi yang akan disampaikan oleh pembina, beliau menjelaskan:

Metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler sudah sangat koplit dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakter belajar anak masing-masing dengan berbagai metode yang digunakan juga sudah dapat memberikan pemahaman yang cukup bagi siswa karena metode memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengetahui atau untuk bisa tahu tentang hal-hal yang mereka belum ketahui dan pahami, dengan metode ini juga cukup bisa memberikan perubahan sikap siswa terutama dalam hal pengamalan terhadap ajaran Agama Islam baik yang wajib ataupun yang sunah.⁷⁸

Dilaporkan dari hasil wawancara tersebut tergambar bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait Agama Islam di SMA Negeri 1 Seluma dengan berbagai variasi metode akan lebih efektif, karena metode yang digunakan tidak hanya melibatkan guru atau pembina melainkan juga melibatkan siswa yang mengikuti kegiatan.

Jadi dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA

⁷⁷ Wawancara pribadi dengan ibu Risa Asmara, Seluma Senin 20 April 2019

⁷⁸ Wawancara pribadi dengan ibu Selvina Al Jannah, Seluma, Senin 20 April 2019

Negeri 1 Seluma, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab bebas, kegiatan outdoor dan kegiatan sosial yang dianggap sudah sangat membantu dan tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Karena metode yang digunakan, siswa lebih memahami dan dapat langsung mengaplikasikan di lingkungan sekitar, siswa dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan kedisiplinan siswa.

Dari hasil wawancara terkait tentang tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma dapat disimpulkan secara keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Seluma berupaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswanya dan mewadahnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan sebagai ekstrakurikuler yang mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang keagamaan sebagai salah satu upaya dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma ini tentunya akan melibatkan berbagai pihak dan dijalankan dengan berbagai perencanaan agar kegiatan ekstrakurikuler lebih terstruktur dan dapat berjalan dengan baik.

Maka dari itu koordinasi dengan berbagai pihak harus disusun secara jelas dan rapi, karena menjalankan suatu sistem ekstrakurikuler tidak bisa berjalan hanya dengan satu pihak saja melainkan dengan berbagai pihak yang bersifat saling mendukung. Selain itu, sistem

pembinaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan pembiasaan, pelatihan-pelatihan baik secara formal maupun informal dan menekankan kegiatan praktis dalam bentuk keterampilan yang dapat mendukung pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ke-Islaman serta pembinaan untuk beramal shalih.

Seluruh jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Seluma selalu dipantau perkembangannya, diharapkan *mutu out put* yang diinginkan bisa tergambar secara jelas berdasarkan data di atas, dapat dianalisa bahwasanya pelaksanaan program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Seluma sudah melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan kontrol/evaluasi guna mencapai tujuan secara obyektif. Berjalannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma sangat bervariasi antara lembaga satu dengan yang lainnya, Tentunya dengan manajemen dan strategi yang bervariasi juga. Berpijak dari delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI pada kajian teori, SMA Negeri 1 Seluma mengembangkan dan membagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi dua bagian, yaitu program ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Program ekstrakurikuler wajib yaitu ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh siswa, sedangkan yang dimaksud ekstrakurikuler pilihan adalah siswa memilih program yang sesuai dengan minat dan bakatnya, tidak semua program ekstrakurikuler disediakan disetiap

lembaga, hanya yang dibutuhkan oleh lembaga. Dari paparan di atas, penulis dapat menggambarkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma dalam tabel dibawah ini.

b. Ekstrakurikuler Keagamaan Wajib

1. Sholat dzuhur berjama'ah

Ekstrakurikuler tahfidz merupakan ekstrakurikuler keagamaan yang diwajibkan diseluruh SMA Negeri 1 Seluma, hanya penerapannya disetiap lembaga yang berbeda. Di SMA Negeri 1 Seluma ini setiap hari anak diwajibkan untuk setoran hafalan Al-Qur'an minimal 3 ayat, diharapkan anak bisa menghafal minimal juz 30 setelah kelulusan. Sedangkan di SMA Negeri 1 Seluma yang lain juga menerapkan seperti halnya SMA Negeri 1 Seluma Tahfidzul Qur'an, akan tetapi target yang akan dicapai berbeda. Misalnya di Muhammadiyah untuk kelas 3-6 setoran hafalan setiap hari jum'at & sabtu dengan target hafal juz 30 setelah kelulusan, SMA Negeri 1 Seluma kurna setoran hafalan ayat pilihan di hari jum'at dengan target memahami tentang dasar-dasar hukum di dalam Al-Qur'an, SMA Negeri 1 Seluma melaksanakan program tahfidz setiap dua hari setoran hafalan 1 ayat dengan target hafal juz 30 setelah kelulusan, sedangkan SMA Negeri 1 Seluma Integral melaksanakan program tahfidz dipagi sebelum masuk serta sore pada madin.

2. Membaca Al-Qur'an

Ekstrakurikuler BTQ juga merupakan ekstrakurikuler keagamaan yang diwajibkan diseluruh SMA Negeri 1 Seluma. Dengan diwajibkannya ekstrakurikuler BTQ ini sangat membantu mengentaskan anak dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, hal ini harus diwujudkan di SMA Negeri 1 Seluma yang notabnya mengutamakan nilai-nilai Islam. Program BTQ dilaksanakan pada setiap hari sesuai jam yang sudah ditetapkan masing-masing sekolah. Metode yang digunakan dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an juga berbeda.

3. PHBI

Peringatan hari besar Islam diwajibkan di SMA Negeri 1 Seluma, sebagian yang lain tidak begitu inten dalam melaksanakan maupun memfasilitasi kegiatan ini dalam program ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan PHBI yang dijalankan SMA Negeri 1 Seluma diantaranya adalah, peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah dan lain-lain. Dari hasil wawancara guru PAI SMA Negeri 1 Seluma menegaskan bahwa, menurutnya peringatan hari besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi peserta didik muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Pesantren Kilat Semua SMA Negeri 1 Seluma di Provinsi Bengkulu mengagendakan pesantren kilat disetiap tahunnya.

4. Pelatihan Ibadah

Pelatihan Ibadah adalah program ekstrakurikuler yang meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, manasik haji, do'a dan tadarus, mabit, dan masih banyak kegiatan lainnya. SMA Negeri 1 Seluma mewajibkan adanya ekstrakurikuler ini dikarenakan kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam, selain itu kegiatan ini menyangkut tentang pondasi pemahaman nilai nilai Agama Islam.

c. Ekstrakurikuler Seni & Budaya Islam (Ekstrakurikuler Keagamaan Pilihan)

a) Khitobah

Program ekstrakurikuler khitobah hanya dilaksanakan disetiap jum'at dan dilaksanakan baik oleh guru maupun oleh siswa yang sudah terjadwal. Sedangkan guru PAI yang membimbing dan mengarahkan bagi anak yang ingin berlomba, tidak dibentuk ekstrakurikuler secara resmi. Adanya ekstrakurikuler ini jelas memberikan output yang bermutu.

b) Kaligrafi

Program ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan dua hari dalam satu minggu, yaitu hari senin sampai sabtu yang sudah terjadwal. Sedangkan untuk mempersiapkan siswa yang ingin mengikuti ajang

perlombaan biasanya sekolah mengirimkan siswanya ketempat pelatihan kaligrafi di luar sekolah.

c) Rebana

Program ekstrakurikuler rebana dilaksanakan pada disetiap diakannya acara. Setiap sekolah yang mempunyai program ekstrakurikuler rebana ini menyediakan fasilitas alat-alat rebana. Kegiatan ini dipandu oleh satu pelatih rebana, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mempermudah dalam memandu dan menyelaraskan nada.

d) Seni Tartil & Tilawah

Program ekstrakuler seni tartil & tilawah ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang sudah teradwal. Program ini dianggap sangat penting dan harus fasilitasi dalam bentuk ekstrakurikuler oleh seluruh siswa SMA Negeri 1 Seluma. Pelaksanaan program ekstrakurikuler seni tartil dan tilawah ini tidak sulit dijalankan bagi siswa, bahkan setiap sekolah mempunyai guru yang juga berkompeten dibidang seni tilawah dan tartil. Waktu pelaksanaan program ini berbeda-beda disetiap sekolah, sesuai dengan jadwal masing-masing.

e) Cerita Islami

Program ekstrakurikuler cerita Islami ini hanya dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seluma pada hari senin sore. Ada juga yang program pelaksanaanya digabung dengan ekstrakurikuler khitobah . Program

ekstrakurikuler ini tidak jauh berbeda dengan program ekstrakurikuler khitobah, hanya saja lebih terfokus ke cerita Islam.

f) Adzan, CCQ dan TIKI

Program ekstrakurikuler Adzan, CCQ dan TIKI hanya dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seluma. Adzan dan TIKI dilaksanakan pada hari senin sore, sedangkan CCQ dilaksanakan pada hari selasa sore. Pada SMA Negeri 1 Seluma yang lain belum mengadakan program ekstrakurikuler ini, hanya saja siswa yang akan mengikuti perlombaan akan dilatih secara individu.

Berdasarkan paparan di atas, Hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwasanya seluruh SMA Negeri 1 Seluma sudah memfasilitasi dan melaksanakan program ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini upaya yang dilaksanakan dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam berbeda-beda sesuai dengan program dan manajemen ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan disetiap sekolah.

Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di setiap SMA Negeri 1 Seluma, Jika mengacu pada panduan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I.

I. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan Melalui Ektrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma

SMA Negeri 1 Seluma melaksanakan proses penanaman nilai-nilai religius siswa melalui dua strategi yaitu strategi kegiatan di dalam kelas melalui proses pembelajaran di kelas dan kedua adalah kegiatan di luar kelas melalui beberapa kegiatan keagamaan. Nilai-nilai religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah nilai ibadah, nilai ruhu'l jadid, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas dan nilai keteladanan. Nilai-nilai religius siswa di atas ini sudah menjadi yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan tentunya dari semuanya ini membutuhkan strategi yang khusus yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, terutama guru Agama dan semua guru lainnya. Dan strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa ini tidak instan saja namun membutuhkan proses.

Dalam hal ini internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa itu tidak seperti membalikan telapak tangan. Dalam hal ini memang semua pihak yakni guru Agama dan kepala sekolah perlu adanya strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius. Namun tidak hanya guru agama saja yang berperan, melainkan guru yang lainnya juga ikut membantu. Semua warga sekolah SMA Negeri 1 Seluma berupaya dan mendukung dalam hal tersebut.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Seluma dalam rangka internalisasi nilai-nilai religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi yaitu dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas yaitu dengan reward and punishment, pembiasaan (kegiatan rutin sekolah), keteladanan, persuasive, aturan-aturan (norma).

a. Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran di kelas

Di SMA Negeri 1 Seluma telah mempunyai rencana program sebagai suatu sasaran operasional bahwa melaksanakan proses pembelajaran untuk semua kelas dengan berbasis pendekatan pembelajaran aktif, diantaranya CTL dan PAKEM. Dalam pembelajaran PAI, telah dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan efisien, menyenangkan) telah dilakukan oleh guru PAI juga. Tetapi tidak semua pembelajaran PAI menggunakan metode CTL. Penyampaian materi yang disajikan dengan sistematis, dengan mendahulukan materi dari pada praktik, materi disesuaikan kurikulum. Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Seluma dengan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai. Strategi dan metode yang digunakan tanya jawab dan ceramah dengan membawa siswa untuk menemukan sendiri apa yang harus ia pelajari. Penilaian diperoleh dari proses kelompok, keaktifan dan individu yang dilakukan setelah materi benar-benar dikuasai oleh siswa.

Guru Agama Islama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru Agama Islam mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius bagi siswa melalui pembelajaran agama Islam di kelas. Dengan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru Agama Islam secara terperinci. Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai karakter religius meliputi aspek Akidah Akhlak, Al-Qur'an, Fiqh dan semuanya itu sudah menjadi satu dalam buku agama Islam. Senada dengan pak Adwin Bahri beliau menyampaikan bahwa:

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa tentunya ada pemberian materi tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran PAI. Semuanya sesuai dengan langkah-langkah yang ada di silabus maupun RPP. Dan pemahaman agama untuk anak-anak selalu saya tekankan⁷⁹. Hal yang sama dimpaikan oleh guru PAI: Saya menginternalisasikan karakter religius siswa, pada saat pelajaran Agama Islam saya menekankan anak-anak untuk berpakaian rapi. Bagi siswa laki-laki mereka wajib pake kopyah, sedangkan kalo perempuan merekapakai kerudung. Karena kalo saya mengajar agama ya dirasa dipandang tidak enak dan kurang sopan ketika saya mau mengajar. Jadi saya mewajibkan anakanak untuk memakai kopyah dan kerudung tersebut. Baru saya bisa menyampaikan pelajaran kepada anak-anak. Namun ditengah-tengah pelajaran saya juga menyisipkan ke anak-anak untuk lebih baik yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwasannya kalo pelajaran agama ini memang agar siswi perempuan menutup aurotnya dengan berkerudung yang memang bajunya belum berkerudung.⁸⁰

Dari kedua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di kelas juga sangat

⁷⁹ Wawancara pribadi dengan pak Adwin Bahri, Seluma Senin, 20 April 2019

⁸⁰ Wawancara pribadi dengan Ibu Selvina Al Jannah, Seluma, Selasa, 21 April 2019

mendukung. Jadi siswa-siswi tidak hanya diajarkan secara teoritis saja. Namun dalam hal pemahaman kehidupan sehari-hari juga agar bisa diimplementasikannya, guru memberikan nasehat dan motivasi agar mereka selalu ingat dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat ini juga berupa anak-anak agar baik perilaku dan akhlaknya sebagai siswa muslim. Pemberian motivasi sebagai semangat anak-anak untuk lebih rajin dalam ibadah, belajar dan melaksanakan semua kewajiban sebagai muslim dan siswa yang mempunyai jiwa Islami. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pemberian dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai penguatan siswa-siswi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Di luar kelas melalui ekstrakurikuler keagamaan

Di luar kelas banyak kegiatan keagamaan, salah satunya dalam kegiatan sholat berjamaah, kegiatan PHBI, maupun yang lainnya. Sekolah baik dari kepala sekolah dan guru PAI mempunyai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius siswa. Diantaranya adalah:

1) Reward and Punishment

Pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat di sekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Dan mereka akan terbiasa dengan hal itu.

Pada dasarnya strategi dalam internalisasi ini adalah pembiasaan yang sering dilakukan, karena dengan begitu anak akan jadi terbiasa. Seperti halnya sholat jamaah, dll tadi, dengan reward and punishment. Dimana ada siswa yang berprestasi seperti halnya

dalam berprestasi maka akan dibina dalam bidang tersebut dan mendapatkan reward dari sekolah dan juga yang unggul dalam ujian nasional. Sedangkan siswa siswi yang kena punishment ketika anak tidak membawa sesuatu yang diperintahkan oleh guru agama maka mereka kena punishment dengan membersihkan musholla.⁸¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasinya yaitu dengan reward and punishment. Dengan strategi yang ada di atas bertujuan untuk bisa membiasakan diri dengan jujur dan tertib bagi siswa dalam melaksanakan rutinitas dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembiasaan

Kegiatan rutin atau pembiasaan di sekolah dalam program kegiatan keagamaan sangat banyak. Pembiasaan ini membentuk siswa-siswi untuk terbiasa melaksanakan kebiasaan. Seperti halnya Dalam sholat dhuha, sholat duhur berjama'ah, istighosah, Sesuai dengan pernyataan ibu Ismayani selaku kepala sekolah :

Program kegiatan sudah banyak, namun dibagi kegiatan itu dalam kegiatan rutin seperti halnya dalam pelaksanaan sholat dhuha, duhur, ashar berjamaah. Dan ini bersifat rutinitas dengan pembiasaan yaitu dengan menjalin komunikasi yang bagus antara guru, maupun murid ataupun warga sekolah dan dengan wujud budaya senyum, salam dan sapa. Seperti halnya lewat pembiasaan yaitu memulai pelajaran dengan doa, membaca asmaul husna setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan PHBI, Istighosah dan doa bersama, Pondok Romadhon yang diharapkan dapat meningkatkan ketakwaannya kepada ajaran agama dan meningkatkan kualitas keimanannya, termasuk sholat duha, sholat duhur, ashar dan sholat jum'at. Namun tidak hanya siswa saja yang melaksanakan, namun saya juga menghimbau untuk semua guru maupun warga sekolah juga melaksanakannya.⁸²

⁸¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Risa Asmara, Seluma, Jum'at 8 Mei 2019

⁸² Wawancara pribadi dengan Ibu Ismayani, Seluma, Jum'at 8 Mei 2019

Dari paparan di atas, SMA Negeri 1 Seluma berusaha untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius melalui beberapa kegiatan keagamaan dengan pembiasaan dalam sholat berjama'ah, kegiatan PHBI, pembelajaran di kelas juga. Dari rangkaian beberapa kegiatan keagamaan diharapkan karakter siswa lebih baik sesuai dengan ajaran Agama. Pembiasaan tidak hanya kegiatan wajib saja, namun dalam hal kegiatan lain juga ada yang membangkitkan motivasi dan membersihkan hati.

Banyak kegiatan keagamaan di sekolah. Strategi dalam pelaksanaannya ini banyak juga mbaak dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti halnya dalam sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah. Dengan kesadaran diri melaksanakannya. Hanya saja saya hanya memberikan pembinaan dimana dalam semua bidang keagamaan adanya pembinaan dan arahan dari koordinator guru masing-masing. Dan dengan melalui ajakan untuk rajin mengikuti kegiatan keagamaan baik dalam kegiatan rutinmaupun bulanan maupun ketika peringatan hari besar Islam (PHBI).⁸³

Bahwasannya anak-anak ini saya biasakan untuk membawa mukena sendiri bagi yang perempuan. Bagi laki-laki wajib membawa kopyah. Karena untuk persiapan nantinya solat dan dalam pembelajaran pula. Ketika salah satu dari mereka tidak membawa, maka mereka sudah tahu hukumannya yaitu dengan membersihkan masjid.

Dari pernyataan di atas bahwasannya dapat disimpulkan strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius ini dibangun dari pembiasaan, pembinaan maupun ajakan dari guru untuk mengajak siswanya. Sebagai dasar pembiasaan dalam kegiatan yang mendasar. Namun ketika semua itu tidak akan berjalan lancar ketika semua warga sekolah tidak mendukung.

⁸³ Wawancara pribadi dengan Risa Asmara, Seluma Jum'at, 8 Mei 2019

Jadi semua warga sekolah dari kepala sekolah sebagai pemimpin hingga ke bawah harus bersama-sama mendukung kegiatan keagamaan ini.

3) Aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah

Beberapa aturan dan norma sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point yang berbeda-beda hukumannya. Menurut petugas tata tertib bahwasannya :

Kalo anak-anak ini telat mbak, saya sudah beri sangsi tegas. Tapi tidak hanya sebatas itu saja, lainnya yang sesuai dengan kepribadiannya, yaitu dalam hal berpakaian, kalau tidak sesuai dengan itu, maka ada point dan saya beri sangsi tegas. Saya pagi Sudah mengecek ketika anak-anak masuk gerbang menuju sekolah. Biar anak-anak ini mematuhi peraturan dan disiplin dalam aturan sekolah. “Hal senada juga didukung oleh waka humas, pak sholeh mengatakanMemang, jaman sekarang itu globalisasinya tinggi, dan kalangan SMA ini siswa-siswinya juga banyak terpengaruh, maka dari itu saya memberikan sangsi tegas kepada anak-anak yang melanggar aturan sekolah. Dan saya laporkan kepetugas tatib agar di lanjut sesuai dengan poinnya.⁸⁴

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya siswa-siswi agar tidak terpengaruh oleh globalisasi yang semakin maju. Maka dari itu aturan-aturan yang di buat oleh sekolah lebih tegas dan poin-poin untuk memberikan efek jera bagi siswa-siswi yang melanggar.

4) Keteladanan khataman Al-Qur’an dan siraman rohani

Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan dibangun dari pembiasaan, pembinaan maupun ajakan dari guru untuk mengajak siswanya namun semua itu tidak akan berjalan lancar ketika semua warga sekolah tidak mendukung. Jadi semua warga sekolah dari kepala sekolah

⁸⁴ Wawancara pribadi dengan Pak Marjoni, Senin 11 Mei 2019

sebagai pemimpin hingga ke bawah harus bersama-sama mendukung kegiatan keagamaan ini. Sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah:

Program kegiatan keagamaan tidak hanya untuk pembiasaan bagi anak-anak saja. Namun saya memprogramkan juga untuk guru-guru. Seperti halnya dalam kegiatan keagamaan khatmil Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari rabu pagi di ruang guru. Jadi yang memimpin saya sendiri mbak, setelah selesai saya memberikan pengarahan agar sering membaca Al-Qur'an dan menjadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari.⁸⁵

Sesuai dengan pernyataan dari pak Adwin Bahri selaku guru agama juga menyampaikan bahwa :

Berkaitan dengan strategi, bahwasannya keteladanan juga sangat penting dalam menerapkan penanaman nilai-nilai karakter religius siswa, dimana dari kepala sekolah hingga bawahan dengan memberikan contoh melaksanakan dan mengaplikasikannya dalam berbagai kegiatan jadi tidak hanya menyuruh siswanya untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan namun semua dukungan warga sekolah memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik. Program kegiatan keagamaan ini tidak hanya dalam khataman saja, namun dalam sebulan sekali guru-guru diberikan ceramah dengan mengundang ustaz dari luar. Sehingga nilai-nilai karakter juga muncul dengan tindakan yang baik juga.⁸⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius siswa dengan hal yang dasar yaitu dengan pembiasaan, dengan pembinaan, keteladanan maupun ajakan dalam pelaksanaannya. Dengan begitu program kegiatan keagamaan ini baik intra maupun ekstra akan berjalan lancar dengan dukungan semua warga sekolah.

⁸⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Ismayani, Seluma, Jum'at, 8 April 2019

⁸⁶ Wawancara pribadi dengan Pak Adwin Bahri, Seluma Jum'at, 22 Mei 2019

5) Persuasive (ajakan)

Mengajak semua siswa agar membiasakan ketika pembelajaran PAI yaitu dengan membawa mukenah, kerudung dan kopyah saat pelajaran:

Ketika pembelajaran di kelas, anak-anak saya ajak untuk selalu membawa mukenah dan kopyah sebagai kebiasaan untuk mereka setiap pelajaran agama Islam. Setelah itu setiap 2 minggu sekali saya mengajak anak-anak untuk sholat dhuha bersama atau sholat duhur berjamaah bersama-sama. Kadang-kadang saya juga mengajak anak-anak sebelum sholat membersihkan musholla karena kalo kita menghadap Allah mau ibadah tempat juga harus bersih.⁸⁷

Dari paparan di atas bahwasannya bagi bapak ibu guru mengajak siswa-siswi dalam pelajaran dengan menutup aurot bagi siswi perempuan dan adat sebagaimana dalam Islam untuk memakai kopyah bagi siswa laki-laki. Tidak hanya dalam pembawaan alat-alat sholat saja namun dengan menghafal surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai:

Bahwasannya saya juga ketika pembelajaran mengajak anak-anak untuk menghafal juz 30 dari surat An-Naba sampai akhir. Namun ini masih saya programkan di kelas 3 saja. Saya ingin ini sudah diprogramkan dari kelas 2. Jadi anak-anak saya kasih waktu 15 menit sebelum pelajaran untuk menghafal setoran ke saya. Sesuai dengan sampai Mana mereka menghafal. Saya juga menekankan dan mengajak siswa-siswi agar Tidak saja saya menyuruh disekolah mereka untuk menghafal namun ya dalam Kehidupan sehari-hari biar mereka implementasikan.⁸⁸

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menghafalkan surat-surat pendek di juz 30 sebelum pelajaran. Dengan tujuan untuk membiasakan dan mengajak siswa-siswi agar bisa diimplementasikan

⁸⁷ Wawancara pribadi dengan Ibu Selvina Al Jannah, Seluma Kamis, 21 Mei 2019

⁸⁸ Wawancara pribadi dengan Ibu Risa Asmara, Seluma Senin, 25 Mei 2019

dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengajak dalam kegiatan amal Jariyah yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai:

Semua siswa yang ada di sekolah diharapkan memiliki sifat ikhlas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa-siswi dibiasakan untuk melaksanakan amal jariyah seikhlasnya di waktu pembelajaran Agama Islam di kelas saya mengajak agar anak-anak terbiasa beramal.⁸⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Setiap kelas disediakan inventaris berupa mangkuk kecil dari plastik yang digunakan untuk tempat uang amal jariyah dari siswa. Dari setiap penarikan amal jariyah, peneliti melihat mayoritas siswa ketika ditunggu oleh gurunya maka lebih banyak menyumbang sekitar Rp.2000-Rp.5000, tapi ketika tidak ditunggu oleh gurunya mereka menyumbang sekitar Rp.1000-Rp.2000 saja.

Amal jariyah ini ketika anak-anak yang bawa jadi diberikan ke bendahara SKI. Namun kalo ketika ada guru, gurunya langsung yang memberikan kepada pak Djunaidi. Jadi dengan kegiatan amal jariyah ini SMA Negeri 1 Seluma berupaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa khususnya mengenai nilai keikhlasan agar siswa terbiasa beramal secara ikhlas meskipun sedikit.

6) Dengan penciptaan suasana religius di sekolah

Penciptaan suasana religius di sekolah merupakan suatu hal yang penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan Ibu Selvina Al Jannah, Seluma Senin, 25 Mei 2019

siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di sekolah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan SMA Negeri 1 Seluma juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius siswa.

Dalam pembudayaanpembacaan do'a dan asmaul husna setiap hari yaitu dengan pembacaan doa sebelum belajar dan asmaul husna menjadi suatu budaya yang selalu terdengar disetiap pagi hari di SMA Negeri 1 Seluma. hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah :

Nilai-nilai karakter religius ini bisa di internalisasikan kepada siswa dengan mudah jika disekolah sendiri diciptakan suasana dan budaya yaitu religi, sehingga biar terbiasa melaksanakan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuknya yaitu dengan pemutaran audio bersama dan asmaul husna melalui radion setiap pagi mulai jam 06.45-07.00 atau sebelum pelajaran dimulai.⁹⁰ Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI : Sebelum memulai pelajaran pagi di sekolah anak-anak diputar doa bersama dan asmaul husna secara otomatis dari pusat ruang guru. setelah itu anak-anak menirukan. Kemudian sekitar 10 menit kemudian menjelang pelajaran pertama anak-anak di mulai dengan membaca Al-Qur'an yaitu dengan membaca surat-surat pendek sekaligus melatih siswa agar hafal dan terbiasa.⁹¹

Dari paparan di atas bahwasannya pemutaran do'a sebelum belajar dan asmaul husna ini memberikan anak-anak agar terbiasa menirukan dan akhirnya nanti hafal karena setiap pagi diputar. Hal diatas sesuai dengan pengamatan peneliti bahwasannya sebelum pelajaran pertama. Siswa/siswi sambil menirukanpemutaran audio asmaul husna dan pemutaran doa sebelum belajar. Dalam hal ini bagi siswa yang non-muslim hanya diam

⁹⁰ Wawancara pribadi dengan Ibu Ismayani, Seluma Selasa, 26 Mei 2019

⁹¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Risa Asmara, Seluma Selasa, 26 Mei 2019

dan mendengarkan saja. Dan yang siswa muslim lainnya mengikuti. Namun ada sebagian siswa yang masih bergurau sendiri dan maenan hp. Dan guru pada waktu pembacaan itu juga belum datang. Jadi anak-anak kurang khusu'. Ketika ada gurunya yang sudah masuk di jam pertama maka anak-anak mengikuti semuanya. Dengan budaya 3S, Senyum, Salam, Sapa, yang dibudayakan oleh sekolah seperti tercermin dalam tujuan dari SMA Negeri 1 Seluma adalah terciptanya budaya 3S, dan hal ini di didukung oleh:

Dimana ketika anak-anak bertemu dengan gurunya yaitu dengan senyum, salam dan sapa. Disini sebagai perwujudan penciptaan nilai-nilai karakter religius siswa dalam akhlak sopan santun ketika bertemu guru maupun kepala sekolah. Dengan temannya mereka menegur baik dengan salam, senyum maupun sapa.⁹²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari budaya 3S adalah untuk membiasakan diri agar etika maupun akhlak sopan santun yang baik terhadap guru maupun kepala sekolah dan semua warga sekolah SMA Negeri 1 Seluma. Dari hasil pengamatan peneliti siswa-siswi SMA Negeri 1 Seluma bertemu dengan guru siapapun meskipun beliau mengajar apa tidak. Mereka tetap menyapa, salam dan mencium tangan. Akhlaknya memang sudah dibangun dari sejak awal. Maka menjadi kebiasaan.

⁹² Wawancara pribadi dengan Ibu Selvina Al Jannah, Seluma Rabu 26 Mei 2019

J. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ektrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Seluma tidak semuanya berjalan lancar dan juga menuai kendala baik yang datang dari siswa sendiri ataupun dari para guru. Dari observasi dan wawancara peneliti terhadap para guru dan siswa di SMA Negeri 1 Seluma bahwa ada beberapa faktor baik yang mendukung dan menghambat proses kegiatan internalisasi nilai-nilai Agama yang dilakukan oleh para siswa baik itu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, beliau mengutarakan :

Adapun faktor pendukung dari proses internalisasi nilai-nilai Agama adalah dari seluruh dewan guru, siswa dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk mensukseskan tentang aturan-aturan yang telah ada.⁹³ Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai Agama di sekolah ini adalah dari seluruh peran dewan guru dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para siswa mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariannya, yang mana ini akan menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat kelak.⁹⁴

Masih dalam penuturan peneliti wawancarai guru PAI dikantornya:

Dalam proses penanaman nilai-nilai Agama kepada siswa tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para guru, karena ada beberapa faktor yang menghambat baik dari para siswa itu sendiri ataupun dari para pengajar. Faktor yang menghambat yang utama adalah dari diri siswa itu sendiri yang kadang siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang ada di sekolah, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik untuk menghormati orang

⁹³ Wawancara pribadi dengan Ibu Risa Asmara, Seluma Selasa, 26 Mei 2019

⁹⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Risa Asmara, Seluma Selasa, 26 Mei 2019

yang lebih tua darinya. Dan faktor yang menghambat dari guru adalah terkadang para guru membiarkan para siswa yang berperilaku kurang sopan didepannya dengan tidak menegur ataupun menghukum mereka, dikarenakan kesibukannya mengajar padahal dalam membina siswa untuk selalu bertindak dan berperilaku baik bukan hanya tanggung jawab wali guru kelasnya tapi merupakan tanggung jawab bersama.⁹⁵

Dari paparan di atas adalah penjelasan dari faktor pendukung dan penghambat yang timbul dari para siswa dan dari para guru. Berikut keterangan dari ibu Ismayani tentang faktor lain yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam.

Adapun faktor dari luar yang terkait mendukung terhadap proses internalisasi adalah dari lembaga yaitu karena siswa yang masuk rata-rata mereka dari segi pendidikan mampu semua, semua yang ada di lingkungan sekolah wajib mengikutinya dalam proses penanaman nilai-nilai Agama tersebut, serta memudahkan para siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam untuk membentuk kepribadian mereka.⁹⁶

Dari paparan di atas ditegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 1 Seluma mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai Agama agar berjalan dengan baik. Walau faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti fasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi para siswa yang berbeda-beda dalam menerima suatu proses internalisasi nilai-nilai Agama di SMA Negeri 1 Seluma.

Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai Agama baik

⁹⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Risa Asmara, Seluma Selasa, 26 Mei 2019

⁹⁶ Wawancara pribadi dengan Pak Adwin Bahri, Seluma Rabu, 27 Mei 2019

melalui pembiasaan, keteladanan, dan member nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau penginternalisasian nilai-nilai Agama. Dalam proses internalisasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan internalisasi itu. Berikut diantara faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMA Negeri 1 Seluma selama berjalannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini.

a. Faktor pendukung

Dari hasil wawancara dengan para guru di SMA Negeri 1 Seluma bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam ataupun dari luar.

1. Faktor dari dalam

Dari hasil penelitian faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran trigonometri pada dasarnya adalah faktor yang bersifat internal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya.

- a) Kondisi fisiologinya tentang kondisi jasmaninya. Ketika kondisi jasmaninya sedang tidak baik maka proses pembelajaran menjadi terhambat karena anak tidak bisa menerima pelajaran dengan baik.

- b) Kondisi psikologisnya tentang kondisi rohaninya. Fungsi psikologis sangat mempengaruhi proses pembelajaran.
- c) Bakat : Merupakan kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan.
- d) Minat : Merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang mahasiswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.
- e) Motivasi : Motivasi berhubungan dengan kebutuhan motif dan tujuan. Karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu.
- f) Kecerdasan : Kecerdasan merupakan kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan tidak hanya berhubungan dengan otak saja, tetapi dengan organ-organ tubuh yang lain.
- g) Sikap : Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

2. Faktor dari luar

Banyak faktor mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter religius siswa dari luar diri para siswa yaitu :

- a) Keluarga : latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai Agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.
- b) Guru : Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SMA Negeri 1 Seluma selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.
- c) Lingkungan : Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di SMA Negeri 1 Seluma sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai Agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di sekolah ini.

- d) Fasilitas : Fasilitas di sekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.
- e) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai Agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat. ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan para guru di SMA Negeri 1 Seluma bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar.

1. Faktor dari dalam

Dari observasi dan wawancara peneliti kepada para guru di SMA Negeri 1 Seluma bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status sosial siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik

dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

2. Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu :

- a. Keluarga : Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa di sekolah maka proses internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter siswa itu akan sia-sia.
- b. Lingkungan sekolah : dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai Agama. Dari hasil wawancara dengan para guru dan siswa bahwasanya ada beberapa guru yang tidak menghiraukan para siswa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan kegiatan sholat berjama'ah kadang para siswa tidak segera ambil wudlu ketika waktu kegiatan sholat berjama'ah berlangsung.
- c. Media informasi : media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi

terhadap para siswa, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negative.

- d. Masyarakat : Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai Agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak Islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri siswa tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius baik dari dalam maupun dari luar peserta didik sangat menentukan proses belajar mengajar di sekolah. Faktor pendukung proses pembelajaran trigonometri pada dasarnya adalah faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya (bakat, minat, motivasi, kecerdasan dan sikap), sedangkan faktor eksternalnya adalah keluarga, guru, lingkungan, fasilitas dan masyarakat. Faktor penghambat baik dari dalam ataupun dari luar yaitu dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status sosial siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat

melakukan pembinaan tersebut dengan baik. Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu : keluarga, lingkungan sekolah, media informasi dan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis di atas, pembahasan hasil penelitian ini serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma ditetapkan pada setiap hari senin sampai sabtu dilaksanakan dalam lingkungan sekolah tempat di musholla SMA Negeri 1 Seluma kegiatan ini berisi tentang materi keagamaan yang dibimbing langsung oleh pembina kegiatan yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini upaya yang dilaksanakan dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam berbeda-beda sesuai dengan program dan manajemen ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan setiap sekolah.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma dibagi menjadi dua yaitu a) di kelas dalam proses pembelajaran dengan pemberian motivasi dan nasehat-nasehat dan b) di luar kelas melalui kegiatan keagamaan yaitu pembinaan bagi siswa-siswi yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, reward (hadiah dan dukungan dari sekolah bagi siswa-siswi yang beprstasi) and punishment (bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak mentaati aturan yang sudah di buat oleh sekolah), aturan atau

norma- norma yang sudah di buat oleh sekolah (tata tertib dalam sekolah), keteladanan yaitu guru dan kepala sekolah serta warga sekolah memberikan contoh keteladanan kepada siswa-siswi, persuasive (ajakan) melalui kegiatan istighosah amal jariyah, pembiasaan dengan membiasakan melaksanakan semua kegiatan keagamaan di sekolah, perwujudan penciptaan budaya religius di sekolah dengan membudayakan ketika bertemu guru menyapa dan berjabat tangan.

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius baik dari dalam maupun dari luar peserta didik sangat menentukan proses belajar mengajar di sekolah. Faktor pendukung proses pembelajaran trigonometri pada dasarnya adalah faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya (bakat, minat, motivasi, kecerdasan, dan sikap), sedangkan faktor eksternalnya adalah keluarga, guru, lingkungan, fasilitas dan masyarakat. Faktor penghambat baik dari dalam ataupun dari luar yaitu dari dalam diri siswa sendiri karena karakter religius siswa yang berbeda-beda dan dari status sosial siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik. Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Agama untuk meningkatkan

karakter siswa dari luar diri para siswa yaitu : Keluarga, lingkungan sekolah, media informasi dan masyarakat.

B. SARAN

1. Untuk siswa/I SMA Negeri 1 Seluma agar terus giat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan membangun organisasi keagamaan SMA Negeri 1 Seluma agar tetap eksis dan mampu memberikan pengaruh yang besar bagi perubahan akhlak yang sesuai dengan ketentuan nilai-nilai ajaran Agama Islam.
2. Bagi pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan secara penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan memberikan fasilitas yang lebih memadai ketika pelaksanaan kegiatan, juga diharapkan sekolah sering mengadakan kegiatan keislaman baik yang bersifat kompetisi ataupun kajian-kajian yang bisa melibatkan banyak siswa dan lembaga keagamaan yang ada di kabupaten Seluma.
3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap kompak bersinegi untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan agar siswa lebih banyak mendapatkan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan begitu guru PAI akan lebih mudah dalam menerapkan pelajaran Agama Islam.

:

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Komaria dan Djamaan, Satori , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Abdul, Majid dan Abdul Muhaimin, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Triganda Karya, 1993.
- Ahmad, Hamid, Ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia*, terj. Ahmad Hotib, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Akhmad, Azzet, Muhaimin, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 201.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Ary, Agustian, Ginajar, *Rahasia Sukses Membangkitkan Esq Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta, Arga, 2003
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Burhanudin, Tamyiz *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Collins, Randall, *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. New York: Academic Press 1975.

- Danim, Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Setia, 2000.
- David N. Gellner dalam Peter Connolly (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS 2002.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002.
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008.
- E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Bandung: Rosda, 2012.
- Erniati, Lektor Palu, “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Proses Pembelajaran*”. Jurnal Tesis Paedagogia vol 2 nomor 2, 2013.
- Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Yogyakarta : Kalimemedia, 2015.
- Fitri, Zaenul, Agus, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di sekolah*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Hassan, Sadily, John M. Ehson dan Sadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1996
- HR Muslim no.1181, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra No.4677, 19995, Ibnu Khuzaimah No.1225.
- HR. Abu Dawud dalam as-Sunan no. 1067. An-Nawawi *rahimahullah* menyatakannya sahih dalam al-Majmu’ 4/349, demikian pula al-Albani dalam Shahih al-Jami’no. 3111.

- Humam, As'as, *Cara Cepat Belajar Tjwid Praktis*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Team Tadarus "AAM", 2002.
- Indra, Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*" 2012.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : raja Grafindo Persada, 2001.
- Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas.
- Kementrian Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Jumunatul Ali Art, 2008.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Ciptaka, 2000
- Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, Jakarta : Amzah, 2015
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, *Strategi belajar mengajar*, Surabaya Citra media, 1996.
- Mutholingah, Siti, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN , "*Internalisasi Karakter Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas*" (*Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang Dan SMAN 3 Malang*)" 2013.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurdin, Muhamad, *International Journal of Scientific and Technology Research* vol 2 2013.

- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Alma'arif, 1989.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang : UIN PRESS, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam)* Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Sy. Heri, Putra, Ernaka, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN "Internalisasi Karakter Religius Dan Kepedulian Sosial Terhadap Kompetensi Social Di Lingkungan Madrasah (Studi Multisitus Man 1 Malang Dan Man 3 Malang)" 2014.
- Syukir, Asymuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004
- Tim Penyusun Ensiklopedia Islam (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Usman, Nurudin, Muhammad, *Panduan Sholat Lengkap*, Solo: Media Insani, 2007.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

L

A

M

P

I

R

A

N

